

**SKRIPSI**

**PENERAPAN KONSEP *COMMUNITY BASED TOURISM* (CBT) DALAM  
MEWUJUDKAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI KAWASAN  
PANTAI BIRA KABUPATEN BULUKUMBA**



**MUH. ASHAR AFTANIANTO**

**105641106620**

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2024**

**PENERAPAN KONSEP *COMMUNITY BASED TOURISM* (CBT) DALAM  
MEWUJUDKAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI KAWASAN  
PANTAI BIRA KABUPATEN BULUKUMBA**

**SKRIPSI**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Studi dan Memperoleh Gelar  
Sarjana Ilmu Pemerintahan (S.IP)

Disusun dan Diajukan Oleh :

**MUH. ASHAR AFTANIANTO**

Nomor Stambuk : 105641106620

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2024**

## HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN AKHIR

Judul Skripsi : Penerapan Konsep *Community Based Tourism* (CBT) dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan di Kawasan Pantai Bira Kabupaten Bulukumba

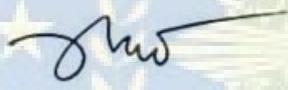
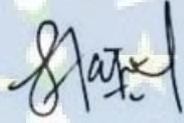
Nama Mahasiswa : Muh. Ashar Aftanianto

Nomor Induk Mahasiswa : 105641106620

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Menyetujui:

Pembimbing I Pembimbing II

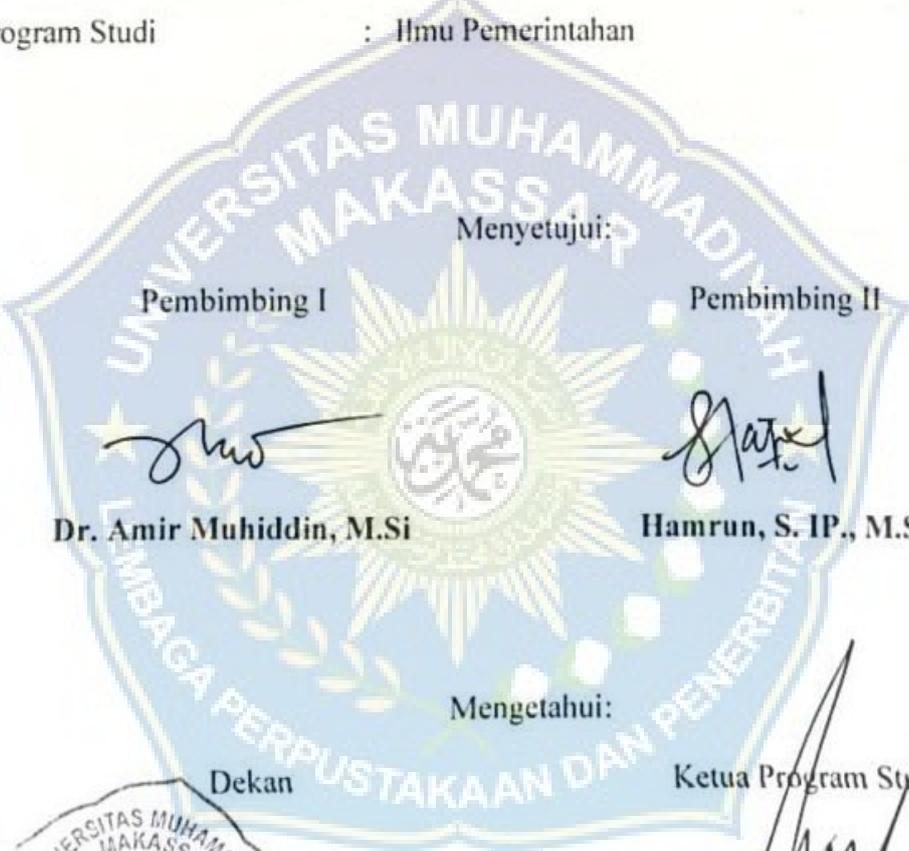
**Dr. Amir Muhiddin, M.Si** **Hamrun, S. IP., M.Si**

Mengetahui:

Dekan Ketua Program Studi

**Dr. Hj. Hiyani Malik, S.Sos., M.Si** **Ahmad Harakan, S.IP., M.H.I**  
NBM. 730 727 NBM. 1207 163



## HALAMAN PENERIMAAN TIM

Telah Diterima Oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, Nomor: 0268/FSP/A.4-II/V/45/2024 sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dengan memperoleh gelar sarjana dalam Program Studi Ilmu Pemerintahan yang dilaksanakan di Makassar pada hari Rabu, Tanggal 29 Mei 2024.



1. Dr. Amir Muhiddin, M.Si
2. Hamrun, S.IP., M.Si
3. Muhammad Randy Akbar., S.IP., M.Si

( *[Signature]* )  
( *[Signature]* )  
( *[Signature]* )

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Muh. Ashar Aftanianto

Nomor Induk Mahasiswa : 105641106620

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Menyatakan bahwa benar karya ilmiah ini adalah penulisan saya sendiri dan bukan hasil plagiat dari sumber lain. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 9 Mei 2024

Yang Menyatakan,



Muh. Ashar Aftanianto

## ABSTRAK

**Muh. Ashar Aftanianto, Penerapan Konsep *Community Based Tourism* (CBT) dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan di Kawasan Pantai Bira Kabupaten Bulukumba** (dibimbing oleh Amir Muhiddin dan Hamrun)

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji konsep *community based tourism* (CBT) dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di kawasan pantai bira Kabupaten Bulukumba mencakup perencanaan partisipatif dan pengembangan, kolaborasi dan kemitraan, lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, bantuan dari *enabler* dan memberi pendapatan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan untuk analisis dan interpretasi terhadap hasil data dengan melakukan observasi dan wawancara.

Hasil penelitian ini yaitu perencanaan partisipatif dan pengembangan yang melibatkan komunitas masyarakat lokal PDC dan HPRI dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dengan melibatkan Dinas Pariwisata, partisipasi masyarakat lokal, dan pihak terkait dalam membangun pariwisata berkelanjutan. Kolaborasi dan kemitraan yang terjadi antara pemerintah dan komunitas lokal terlibat dalam meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab bersama terhadap kebersihan lingkungan terutama di sekitar Pantai Bira. Pelatihan-pelatihan yang dilakukan dalam pemberdayaan komunitas masyarakat lokal untuk terlibat secara aktif dalam sektor pariwisata, melalui program pelatihan seperti pengelolaan homestay, pemandu wisata selam, dan inovasi dalam penyajian kuliner dalam mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan di kawasan Pantai Bira. Bantuan dan keterlibatan berbagai *enabler* sangat signifikan dalam mendukung pengembangan *Community-Based Tourism* (CBT) di Kawasan Pantai Bira. Kemudian Dinas Pariwisata Bulukumba mengimplementasikan konsep *community-based tourism* (CBT) dengan pendekatan berkelanjutan untuk meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata di kawasan Pantai Bira. Melalui program pelatihan dan pengembangan keterampilan, masyarakat lokal diberikan bantuan untuk memperoleh sertifikat *rescue diver* dan lisensi profesional *diving*.

**Kata Kunci:** *Community Based Tourism*, Pariwisata Berkelanjutan

## KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan petunjuk-Nya sehingga skripsi dengan judul "Penerapan Konsep *Community Based Tourism* (CBT) dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan di Kawasan Pantai Bira Kabupaten Bulukumba" ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai suri tauladan dalam segala aspek kehidupan.

Penelitian ini merupakan upaya untuk menggali dan mendalami isu penting yang berkaitan dengan pariwisata berkelanjutan dan penerapan model *community based tourism* (CBT) yang mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di kawasan pesisir pantai bira, Kabupaten Bulukumba. Melalui penelitian ini, penulis berusaha merangkai kata-kata untuk memberikan gambaran tentang strategi yang dapat diimplementasikan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal sekaligus menjaga kelestarian lingkungan di destinasi wisata yang begitu potensial seperti kawasan pantai bira.

Dalam rangkaian bab yang terstruktur dengan baik, skripsi ini akan membawa pembaca melalui pemahaman mendalam terkait konsep-konsep teoritis, metode penelitian yang digunakan, hasil penelitian yang relevan, hingga kesimpulan yang sarat dengan implikasi praktis untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan di masa depan.

Skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, serta motivasi dari berbagai pihak yang dengan tulus ikhlas memberikan sumbangsih pemikiran dan kontribusi bagi kelancaran penulisan. Terutama dan teristimewa penulis persembahkan dan sampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Alm. Muh. Tang, S.TP dan Ibunda Hasriani Warhaf, S.Pd yang senantiasa memanjatkan doa-doa mulia dan telah berkorban begitu banyak sehingga penulis memiliki kekuatan untuk berpihak diatas pasang surut kehidupan ini. Serta adik Muh. Fajri Deswanto dan Ayuni Zaskia yang menjadi salah satu alasan penulis untuk lebih kuat dan semangat dalam berjuang agar dapat menjadi kakak yang bisa menjadi panutan.

Penulis sangat berharap karya ini tidak hanya menjadi sebuah benda berdebu disebuah ruangan akan tetapi dapat menjadi media untuk menyalurkan amal jariyah untuk banyak orang. Serta pada kesempatan ini pula, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Amir Muhiddin, M.Si sebagai pembimbing pertama dan Bapak Hamrun, S.IP., M.Si sebagai pembimbing kedua, telah dengan penuh dedikasi menghabiskan waktunya untuk memberikan panduan berharga serta membimbing penulis dalam melakukan perbaikan skripsi, sehingga sesuai dengan rumpun keilmuan dan prinsip penulisan yang baik dan benar.
2. Ibu Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar beserta jajarannya.

3. Bapak Ahmad Harakan, S.IP., M.H.I selaku ketua program studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) yang telah mengawal proses akademik penulis.
4. Para Bapak/ Ibu Dosen mata kuliah yang telah membagikan ilmunya selama proses perkuliahan penulis.
5. Para Bapak/Ibu responden yang telah memberikan informasi serta wawasan demi kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Kepada keluarga besar sekaligus *support system*, Mama Haswati, Kak Meilinda dan Bimar yang selalu membantu dan selalu mendukung dalam perkuliahan dari awal sampai akhir.
7. Sahabat seperjuangan dari desa hingga sampai ke Makassar tetap bersama, Imran, Andi, Cuki dan Igo, terima kasih telah menemani penulis dalam setiap kondisi apapun
8. Kepada keluarga REDUP, Eril, Rei, Feri, Nabil, Aning dan Sindi yang selalu memberikan dukungan, menemani, dan menghibur penulis. Terimakasih karena sudah menemani penulis selama hampir 4 tahun di perkuliahan.
9. Keluarga besar Ilmu Pemerintahan kelas B angkatan 2020, yang sama-sama berjuang dalam proses belajar di kelas, dengan segala drama-drama dan susah senang yang dilewati selama hampir 4 tahun
10. Rekan-Rekan Mahasiswa Ilmu Pemerintahan Angkatan 2020 yang telah Membantu memberikan informasi-informasi akademik dan telah Mbersamai penulis hingga penulisan skripsi ini.

11. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Shafira Ramadhani.

*Special thanks* karena selalu kebersamai dalam proses penelitian serta memberi semangat bagi penulis dalam menyusun skripsi ini

12. Terakhir, terimakasih kepada diri sendiri, karena telah berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dengan berbagai tekanan diluar keadaan dan tidak pernah menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan dengan sebaik dan semaksimal mungkin.

Penulis menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam penyusunan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun dari pembaca amat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi pembaca yang menginginkan pengetahuan lebih dalam tentang konsep *community based tourism* (CBT) dalam konteks pariwisata berkelanjutan.

Makassar, 24 Mei 2024

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN TUTUP</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>HALAMAN PENERIMAAN TIM</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang</b> .....	1
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	7
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	8
<b>D. Kegunaan Penelitian</b> .....	8
<b>BAB II</b> .....	9
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	9
<b>A. Penelitian Terdahulu</b> .....	9
<b>B. Landasan Teori</b> .....	10
<b>C. Kerangka Pikir</b> .....	20
<b>D. Fokus Penelitian</b> .....	21
<b>E. Deskripsi Fokus Penelitian</b> .....	21
<b>BAB III</b> .....	24
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	24
<b>A. Waktu dan Lokasi Penelitian</b> .....	24
<b>B. Jenis Dan Tipe Penelitian</b> .....	24
<b>C. Sumber Data</b> .....	25
<b>D. Informan Penelitian</b> .....	25
<b>E. Teknik Pengumpulan Data</b> .....	26
<b>F. Teknik Analisis Data</b> .....	27
<b>G. Teknik Pengabsahan Data</b> .....	29
<b>BAB IV</b> .....	30

<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>30</b>
<b>A. Deskripsi Objek Penelitian .....</b>	<b>30</b>
<b>B. Hasil Penelitian .....</b>	<b>38</b>
<b>C. Pembahasan Penelitian .....</b>	<b>64</b>
<b>BAB V.....</b>	<b>72</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>72</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>72</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>74</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>87</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Informan Penelitian.....	26
------------------------------------	----



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Analisis Gap Literatur .....	9
Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pikir .....	20
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bulukumba.....	34
Gambar 4.2 Proses Perencanaan dan Pengembangan Salah Satu Komunitas Lokal Bersama Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bulukumba .....	46
Gambar 4.3 Pelatihan Kebersihan dan Sanitasi di Destinasi Wisata Pantai Bira .	48
Gambar 4.4 Pemasangan Moring dan Transplantasi Terumbu Karang Oleh Komunitas Lokal.....	51
Gambar 4.5 Pemberdayaan Masyarakat Lokal .....	55
Gambar 4.6 Contoh Bantuan Dari Enabler .....	58
Gambar 4.7 Pelatihan Higenitas Makanan .....	62



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang terkenal melalui sektor pariwisata. Keindahan alam Indonesia yang terbentang dari sabang sampai merauke dengan beragam kebudayaan, adat istiadat, agama, maupun bahasanya mampu menarik hati wisatawan baik lokal dan mancanegara. Berbagai wilayah baik kota maupun pedesaan kini mulai berlomba melakukan perubahan, konsep yang berkembang merupakan paradigma pertumbuhan (*growth paradigm*), pemikiran yang memperjuangkan terjadinya peningkatan pendapatan masyarakat dan pendapatan negara (Ahsani et al., 2018a).

Destinasi pariwisata sebagai tempat hidup masyarakat untuk bekerja serta melakukan kegiatan sosial dan budaya. Hal tersebut juga secara tegas diatur dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang menyatakan bahwa destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan (Khairi, 2022).

Capaian kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional mengalami peningkatan dan pencapaian target sehingga pariwisata disebut sebagai *leading sector* penyumbang devisa negara (Tristina et al., 2022). Melihat peranan dan kontribusi yang begitu besar terhadap pembangunan di Indonesia maka kekayaan pariwisata perlu dikembangkan

secara berkelanjutan. Pariwisata berbasis masyarakat sebagai sebuah pendekatan pemberdayaan yang melibatkan dan meletakkan masyarakat sebagai pelaku penting dalam konteks paradigma baru pembangunan yakni pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development paradigma*) (Suksmawati, 2022).

Sasaran utama pengembangan kepariwisataan haruslah meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah memberi pengertian kepada masyarakat bahwa pengembangan suatu kawasan tidak dapat dilakukan hanya oleh pihak pemerintah dan pengusaha pariwisata atau investor, dan juga tidak bisa dilakukan seketika tetapi perlu tahap-tahap perkembangan tertentu (Wijaya & Sudarmawan, 2019).

Konsep keberlanjutan saat ini telah diterapkan di berbagai sektor pembangunan, tak terkecuali pariwisata. Tujuan dari penerapan konsep keberlanjutan dalam pariwisata tidak lain adalah memberikan dampak positif atau manfaat terhadap lingkungan dan ekonomi masyarakat lokal, serta berdampak positif pada lingkungan sosial maupun kebudayaan di wilayah tersebut. Produk pariwisata berkelanjutan diharapkan dapat dijalankan secara harmonis dengan lingkungan lokal, masyarakat, dan budaya (Susana et al., 2017). Ada pula perbedaan antara pariwisata berkelanjutan dan pariwisata konvensional, yaitu pariwisata konvensional merupakan kegiatan pariwisata yg menjadikan profit sebagai tujuan utama, sedangkan pariwisata berkelanjutan yaitu kegiatan pariwisata yang secara lingkungan tidak merusak alam, secara budaya dan sosial tidak mengubah tatanan masyarakat, dan secara ekonomi

memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal. Dari segi pengelola dalam pariwisata konvensional, masyarakat lokal bukan prioritas pengembangan sehingga sering berujung pada tenaga kerja yang bukan dari masyarakat lokal sedangkan dalam pariwisata berkelanjutan masyarakat adalah prioritas karena merekalah yang berperan dalam penciptaan pengalaman untuk wisatawan (Pinanatri, 2019).

Pembangunan pariwisata berkelanjutan kemudian ditunjukkan melalui pendekatan yang dikenal dengan *Community Based Tourism* (Azzahra et al., 2023). Pariwisata berbasis komunitas (*Community Based Tourism*) adalah sebuah konsep yang menekankan masyarakat untuk mampu mengelola dan mengembangkan objek wisata oleh mereka sendiri (Fifiyanti, 2023). CBT merupakan sebuah pembangunan berkelanjutan, yang tidak menempatkan pemerintah atau investor swasta sebagai pelaku utama, melainkan komunitas lokal sebagai pemegang peran penting dalam kemajuan sektor pariwisata. CBT memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam mengontrol dan mengembangkan manajemen sehingga kemanfaatan kepariwisataan sebesar-besarnya hanya diperuntukkan untuk masyarakat (Triristina et al., 2022).

Peran masyarakat dalam pembangunan pariwisata dengan konsep CBT dengan menekankan masyarakat lokal baik yang terlibat langsung maupun yang tidak terlibat langsung dan dasarnya yaitu masyarakat lokal yang membangun daerahnya sendiri dan dimanfaatkan untuk diri mereka sendiri sebagai pemenuhan kebutuhan (Syarifah & Rochani, 2022). Keterlibatan komunitas

masyarakat ini dapat bermacam-macam tergantung kebutuhan fasilitas yang disediakan untuk wisatawan yang datang ke sana seperti; menyiapkan jasa akomodasi, transportasi, makanan, pemandu lokal, penari atau pemain musik, pengrajin handicraft atau yang terkait lainnya. CBT harus dijalankan, diusahakan, dimiliki dan di kelola oleh masyarakat itu sendiri (Iqbal, 2022).

Keterkaitan antara pariwisata yang berkelanjutan dengan *community based tourism* diungkapkan oleh Tamir (2015), bahwa pariwisata yang berkelanjutan merupakan pendekatan pariwisata yang menekankan pentingnya komunitas tuan rumah dan juga bertujuan mengoptimalkan manfaat ekonomi pariwisata bagi masyarakat tuan rumah itu sendiri. CBT sendiri dipandang sebagai strategi untuk melestarikan lingkungan dan meningkatkan pembangunan sosial. Dengan kata lain, konsep keberlanjutan berhubungan dengan lingkungan, manusia, ekonomi, dan politik (Febriandhika & Kurniawan, 2019).

Bulukumba sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan merupakan daerah yang diminati para wisatawan lokal maupun mancanegara. Hal ini berdasarkan pada potensi dimiliki oleh daerah dengan sebutan “Butta Panrita Lopi” dengan kekayaan budaya dan potensi wisata cukup beraneka ragam. Bulukumba memiliki letak geografis yang terdiri dari daerah pegunungan dan pesisir pantai sehingga memiliki beragam suku, budaya dan objek wisata lainnya sehingga menarik untuk dikunjungi dunia nasional maupun internasional. Objek wisata yang terpopuler di Bulukumba adalah wisata bahari yaitu wisata Pantai Tanjung Bira (Reskiyani et al., 2022).

Berdasarkan keputusan Bupati Bulukumba tentang penetapan desa wisata dalam wilayah Kabupaten Bulukumba bahwa untuk pelaksanaan perda Kabupaten Bulukumba Nomor 6 Tahun 2009 bahwa pembangunan dan pengembangan kepariwisataan berbasis masyarakat di Kabupaten Bulukumba merupakan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya di bidang pelestarian budaya dan ramah lingkungan.

Pemerintah daerah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata telah membuat strategi guna pengembangan pariwisata di Kabupaten Bulukumba. Namun strategi ini belum mampu memberi kemajuan yang signifikan dalam mengoptimalkan potensi yang ada, sehingga untuk mengoptimalkan potensi yang ada serta meningkatkan kunjungan wisatawan diperlukan suatu strategi lain dalam upaya untuk mengembangkan sektor pariwisata (Sannu et al., 2021).

Pentingnya konsep CBT dimana pemberdayaan masyarakat dimanfaatkan sebagai katalis untuk pariwisata berkelanjutan telah muncul sebagai contoh utama bagaimana pemberdayaan masyarakat dapat mewujudkan pariwisata berkelanjutan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan antara pengunjung dan masyarakat di wilayah pesisir kawasan pantai bira (Susilawati et al., 2016).

Di Kawasan pantai bira telah diterapkan konsep CBT dengan memakai program DEWI (Desa Wisata). Desa wisata dikembangkan dengan menciptakan budaya partisipasi masyarakat dalam berbagai aspek, seperti pengelolaan, promosi, kelembagaan, dan produksi souvenir. Kelompok-kelompok dalam masyarakat diberdayakan melalui pengembangan desa wisata.

Dalam upaya pemberdayaan, dilakukan kegiatan-kegiatan beragam seperti pembuatan souvenir, pembelajaran bahasa Inggris, pembuatan paket wisata, penanaman terumbu karang, dan pembelajaran diving.

Terkait dengan pengembangan pariwisata, karena pariwisata dapat mendorong ekonomi kreatif, keduanya saling terkait dan saling mendukung. Pariwisata tidak dapat tumbuh secara mandiri tanpa adanya kontribusi dari sektor ekonomi kreatif. Oleh karena itu, diperlukan peran masyarakat dan lembaga-lembaga yang terbentuk di kawasan pantai bira Bulukumba untuk mendukung pengembangan pariwisata.

Dalam lingkup pengembangan pariwisata, terdapat kelompok-kelompok seperti Pokdarwis, PDC yang terlibat dalam pelestarian lingkungan laut dan penanaman terumbu karang. Selain itu, terdapat pula organisasi-organisasi seperti POSSI Bulukumba, yang merupakan pengurus olahraga selam di kabupaten Bulukumba, dengan banyak anggotanya berasal dari PDC. HPI (Himpunan Pramuwisata Indonesia) khususnya di Kabupaten Bulukumba memiliki peran penting dalam membangun kepariwisataan Bulukumba. Pramuwisata mampu menjadi mitra kerja untuk memperkenalkan Bira kepada wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Termasuk dalam hal memberikan informasi serta melakukan promosi mengenai destinasi wisata yang tersaji di Bulukumba. Dari beberapa komunitas tersebut mayoritas anggotanya berasal dari masyarakat kawasan pantai bira.

Meskipun konsep CBT telah diterapkan di kawasan pantai bira namun eksistensi sebagai objek wisata belum mampu meningkatkan taraf

kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat di sekitar Pesisir pantai bira secara menyeluruh (Irwan & Agustang, 2021). Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan sangat penting. Hadirnya pariwisata adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar destinasi wisata, termasuk destinasi wisata pantai Bira.

Salah satu program yang dijalankan pemerintah adalah pengembangan desa wisata dimana pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan ekonomi sangat berpengaruh akan keterlibatan masyarakat itu sendiri, mereka tidak hanya sebagai obyek pembangunan tapi juga menjadi subyek dalam pengembangan desa wisata tersebut. Oleh karena itu, penting dilakukan pemberdayaan masyarakat untuk melibatkan masyarakat setempat khususnya masyarakat di sekitar Pantai Bira guna mendorong efektivitas penerapan konsep *Community Based Tourism* (CBT) dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Kawasan Pantai Bira Kabupaten Bulukumba.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Penerapan Konsep *Community Based Tourism* (CBT) dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan di Kawasan Pantai Bira Kabupaten Bulukumba.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan konsep *Community Based Tourism* (CBT) dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di kawasan pantai bira Kabupaten Bulukumba?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan konsep *Community Based Tourism* (CBT) dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di kawasan pantai bira Kabupaten Bulukumba.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini ada 2, yaitu:

#### 1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis, penelitian ini akan memberikan wawasan tentang penerapan konsep CBT dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di kawasan pantai bira Kabupaten Bulukumba.

#### 2. Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak instansi terkait panduan bagi otoritas lokal, tokoh masyarakat, dan pemangku kepentingan pariwisata dalam mengembangkan strategi pariwisata berkelanjutan dan keterlibatan masyarakat.

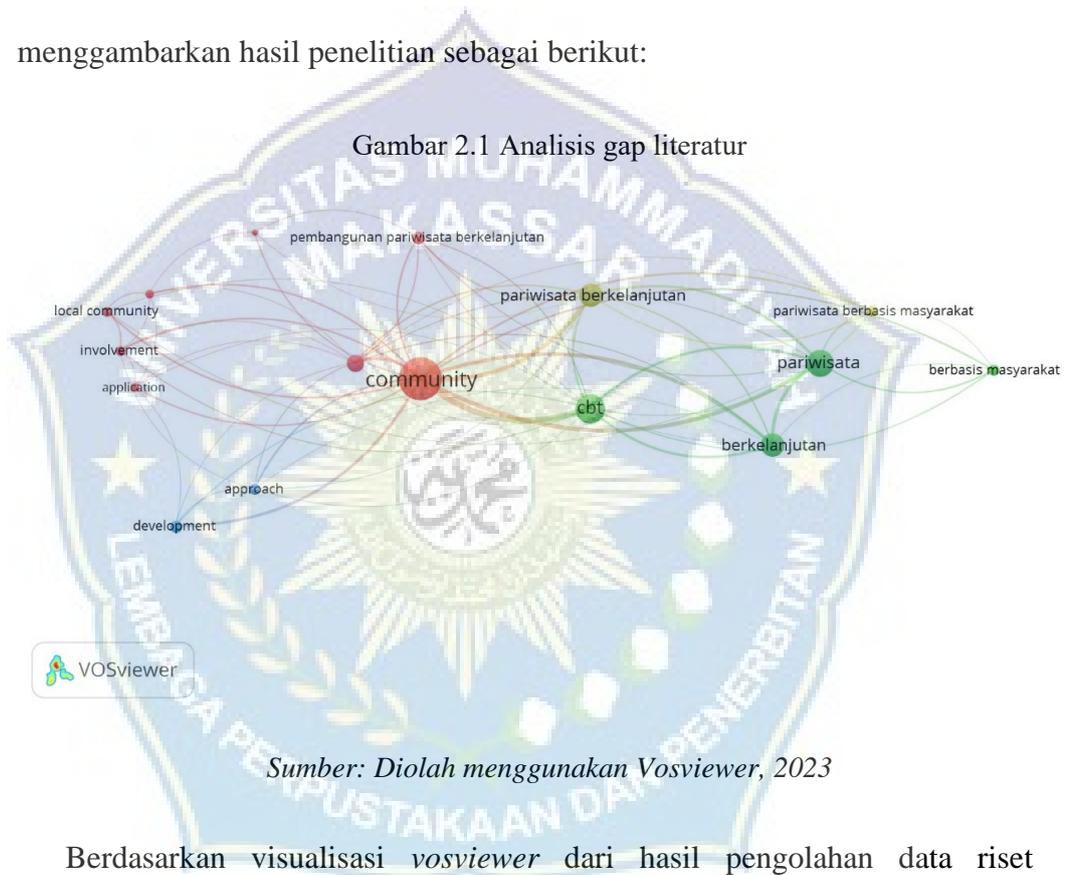
## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu penting untuk mendukung sebuah penelitian dan membandingkan dengan beberapa referensi penelitian sebelumnya. Peneliti menggambarkan hasil penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1 Analisis gap literatur



Sumber: Diolah menggunakan Vosviewer, 2023

Berdasarkan visualisasi *vosviewer* dari hasil pengolahan data riset menggunakan kata kunci “*community based tourism*; pariwisata berkelanjutan” di kelompokkan ke dalam 4 klaster pada software *vosviewer*. Klaster 1 dengan warna hijau mencakup 4 item yakni *cbt*, pariwisata, berkelanjutan dan berbasis masyarakat. Klaster 2 berwarna kuning meliputi 2 item yakni pariwisata berkelanjutan dan pariwisata berbasis masyarakat. Klaster 3 berwarna merah meliputi 5 item yaitu *community*, pembangunan pariwisata berkelanjutan, local

*community, involvement, dan application*. Klaster 4 berwarna biru meliputi 2 item, yakni *approach* dan *development*.

Pada gambar ditemukan bahwa sudah banyak riset yang mengkaji mengenai penerapan konsep CBT dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Salah satunya item “cbt” ditandai warna hijau, menunjukkan hubungan dengan item “pariwisata berkelanjutan” berwarna kuning dan “*community*” berwarna merah. Artinya, hubungan antara ketiga item tersebut sangat dekat dan sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang penerapan konsep CBT dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Melihat fenomena tersebut, peneliti mengkaji lebih dalam lagi untuk menemukan *novelty* (kebaruan) penelitian.

Penelitian ini memiliki fokus khusus pada penerapan konsep *community based tourism* (CBT) dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Kawasan pantai bira Kabupaten Bulukumba.

## **B. Landasan Teori**

### 1. *Community Based Tourism* (CBT)

*Community Based Tourism* (CBT) atau biasa disebut dengan pariwisata berbasis masyarakat yaitu konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal, dimana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemberian suara berupa keputusan dalam pembangunannya. Salah satu poin penting dalam konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yaitu bagaimana masyarakat lokal dapat diikutsertakan dalam aktivitas kegiatan pariwisata itu sendiri

dalam rangka memperoleh kemanfaatan dari kegiatan pariwisata (Hidayanti et al., 2022).

Hausler (2005) dalam *Tourism Forum International* mendefinisikan CBT sebagai bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pengembangan pariwisata. Anstrand (2006) mendefinisikan *community based tourism* (CBT) sebagai pariwisata yang memperhitungkan dan menempatkan keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya, diatur dan dimiliki oleh komunitas, untuk komunitas. Anstrand mencoba melihat CBT bukan dari aspek ekonomi terlebih dahulu melainkan aspek pengembangan kapasitas komunitas dan lingkungan. Suansri (2003) menguatkan definisi CBT sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya dalam komunitas. CBT merupakan alat bagi pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan (Wiwin, 2019).

Masyarakat terlibat secara aktif dalam berbagai macam kegiatan atau program-program yang telah disepakati bersama-sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu dapat mengembangkan pariwisata yang telah dikelola bersama. Konsep CBT dapat dikatakan lebih menekankan bahwa masyarakat menjadi pelaku dalam pengelolaan wisata yang dapat berinteraksi secara langsung dengan wisatawan atau pengunjung. Masyarakat juga dapat dikatakan sebagai penyedia fasilitas untuk para pengunjung (Nawang Sari et al., 2021).

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan salah satu jenis pariwisata yang memasukkan partisipasi masyarakat sebagai unsur utama dalam pariwisata guna mencapai tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan. CBT juga dapat diartikan sebagai alat/ sarana pengembangan masyarakat yang memperkuat kemampuan masyarakat pedesaan atau masyarakat setempat untuk mengelola sumber daya pariwisata sambil memastikan partisipasi masyarakat setempat (Permatasari, 2022).

*Community Based Tourism* merupakan model pembangunan yang memberikan peluang yang sebesar-besarnya kepada masyarakat setempat untuk berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata dalam hal ini termasuk ide kegiatan dan pengelolaan yang seluruhnya dilakukan oleh masyarakat secara partisipatif sehingga manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat lokal (Azzahra et al., 2023).

Jadi, konsep CBT ini adalah yang mengelola dari pihak masyarakatnya sendiri. Hasil dari pengelolaan tersebut adalah untuk masyarakat desa tersebut sehingga di sini dibutuhkan strategi yang unggul, peran, serta partisipasi dari semua pihak, baik itu dari pihak masyarakat sekitar, maupun dari pihak-pihak lainnya. Dari beberapa penelitian di berbagai negara *Community Based Tourism* (CBT) dapat membantu masyarakat meningkatkan pendapatan, memperluas kesempatan ekonomi, melestarikan adat dan budaya serta lingkungan alam sekitarnya serta meningkatkan kesempatan untuk mendapatkan berbagai kesempatan

pelatihan dan pendidikan. Sehingga konsep CBT sangatlah memiliki manfaat yang menyeluruh bagi penduduk lokal (H. Paramaratri et al., 2021).

Model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat ini dapat ditemui dalam beberapa peraturan perundang-undangan di Indonesia khususnya dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan khususnya dalam ketentuan Pasal 2 dan Pasal 5. Dalam ketentuan Pasal 2 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan dengan tegas menentukan bahwa kepariwisataan diselenggarakan berdasarkan asas partisipatif dan dalam ketentuan Pasal 5 dapat diketahui prinsip dalam penyelenggaraan kepariwisataan yakni salah satunya adalah memberdayakan masyarakat setempat yang sesuai dan sejalan dengan model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

ASEAN (2016) juga memberikan definisi terkait dengan konsep *community based tourism*, yang mana suatu kegiatan pariwisata yang dimiliki dan dijalankan oleh masyarakat, serta dikelola di tingkat komunitas, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan melindungi warisan alam, budaya, dan tradisi lokal. Konsep *community based tourism* ini sebetulnya mencoba mendukung pengembangan ekonomi dengan mempertimbangkan konsep pembangunan yang berkelanjutan dengan pondasi utamanya terletak pada potensi lokal. Hal ini sebagaimana yang juga dijelaskan oleh Martokusumo (2015), bahwa konsep *community based tourism* merujuk kepada pengembangan pariwisata yang bertujuan membagi manfaat secara maksimal di antara masyarakat lokal, melibatkan

partisipasi aktif dari komunitas lokal dalam perencanaan dan manajemen pariwisata, menekankan kontrol lokal, memajukan pembangunan sosial dan ekonomi, dan mendukung pelestarian terhadap warisan budaya lokal (Febriandhika & Kurniawan, 2019).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam membangun konsep *Community Based Tourism* (CBT) menurut Dodds (2016), yaitu:

- 1) Perencanaan partisipatif dan pengembangan daya dukung untuk memperkuat keterampilan manajemen pariwisata masyarakat.
- 2) Adanya kolaborasi dan kemitraan yang menghubungkan ke target pasar untuk memastikan kelangsungan keuangan.
- 3) Pemberdayaan masyarakat lokal.
- 4) Berorientasi pada nilai-nilai lingkungan dan pengembangan masyarakat.
- 5) Bantuan dari *enabler* (pemerintah, lembaga pendanaan dan sektor swasta).
- 6) Memberi pendapatan bagi masyarakat lokal dalam jangka panjang (Abdoellah et al., 2019).

Suansri (2003) mengemukakan beberapa prinsip yang harus dipegang teguh dalam pelaksanaan *community based tourism*. Prinsip tersebut antara lain:

- a. Mengakui dan mendukung serta mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata

- b. Mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek
- c. Mengembangkan kebanggaan komunitas
- d. Mengembangkan kualitas hidup komunitas
- e. Menjamin keberlanjutan lingkungan
- f. Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area local
- g. Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas
- h. Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia
- i. Mendistribusikan keuntungan secara adil pada komunitas (Ahsani et al., 2018b).

## 2. Pariwisata Berkelanjutan

Konsep pariwisata berkelanjutan, menurut PBB didefinisikan sebagai kegiatan wisatawan yang menghasilkan pengelolaan sumber daya yang efisien dalam mencapai kebutuhan ekonomi, sosial dan estetika dan serta merta menjaga integritas sistem budaya, proses ekologi dan keanekaragaman hayati yang esensial serta sistem kehidupan pendukung (Sri Widari, 2020).

*World Trade Organization* (WTO) (1998) mengkonseptualisasikan pariwisata berkelanjutan sebagai salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan yang hadir dan daerah tuan rumah sembari melindungi dan meningkatkan peluang untuk masa depan pembangunan pariwisata. Konsep WTO dikaitkan dengan manajemen oleh Edgel, et al. (2008) bahwa konsep keberlanjutan sebagai pengembangan sumber daya

dan filosofi manajemen menyerap semua tingkat kebijakan dan praktik yang berkaitan dengan pariwisata, dari lokal ke global (Sri Widari, 2020).

Pasal 3 Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan dapat diketahui bahwa ruang lingkup pedoman destinasi pariwisata berkelanjutan meliputi pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan, pemanfaatan ekonomi untuk masyarakat lokal, pelestarian budaya bagi masyarakat dan pengunjung dan pelestarian lingkungan. Keempat hal tersebut tergolong kedalam kriteria pariwisata berkelanjutan. Kemudian keempat bagian kriteria destinasi pariwisata berkelanjutan tersebut diperjelas melalui 3 hal yakni kriteria, indikator, dan bukti pendukung (Widiati & Permatasari, 2022).

Adapun prinsip-prinsip yang menjadi acuan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*) terdiri dari:

- a. Pembangunan pariwisata harus dibangun dengan melibatkan masyarakat lokal, dengan ide yang melibatkan masyarakat lokal juga dan untuk kesejahteraan masyarakat lokal. Mestinya juga melibatkan masyarakat lokal sehingga masyarakat lokal akan mempunyai rasa memiliki untuk peduli, bertanggung jawab, komitmen, meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap pelestarian lingkungan alam dan budaya terhadap keberlanjutan pariwisata dimasa sekarang sampai untuk dimasa yang akan datang. Pemerintah juga harus dapat menangkap peluang dengan cara memperhatikan kualitas daya dukung

lingkungan kawasan tujuan, memanfaatkan sumber daya lokal secara lestari dalam penyelenggaraan kegiatan ekowisata dan juga dapat mengelola jumlah pengunjung, sarana dan fasilitas sesuai dengan daya lingkungan daerah tujuan tersebut, sehingga pemerintah dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat dengan membuka lapangan kerja.

- b. Menciptakan keseimbangan antara kebutuhan wisatawan dan masyarakat. Keseimbangan tersebut akan dapat terwujud jika semua pihak dapat bekerjasama dalam satu tujuan sebagai sebuah komunitas yang solid. Komunitas yang dimaksud adalah masyarakat lokal , pemerintah lokal , industri pariwisata, dan organisasi masyarakat yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat di mana destinasi pariwisata dikembangkan. Maksudnya adalah dengan adanya atas dasar musyawarah dan permufakatan masyarakat setempat dengan adanya tersebut dapat menghasilkan dampak positif yaitu dapat membangun hubungan kemitraan dengan masyarakat setempat dalam proses perencanaan dan pengelolaannya, terjalannya komunikasi yang baik antara industry pariwisata, peemrintan dan masyarakat sehingga akan terciptanya pariwisata berkelanjutan sesuai yang direncanakan.
- c. Pembangunan pariwisata harus melibatkan para pemangku kepentingan, dan dengan melibatkan lebih banyak pihak akan mendapatkan input yang lebih baik.

- d. Pembangunan pariwisata harus mampu menjamin keberlanjutan, memberikan keuntungan bagi masyarakat saat ini dan tidak merugikan generasi yang akan datang.
- e. Melakukan program peningkatan sumber daya manusia dalam bentuk pendidikan, pelatihan, dan sertifikasi untuk bidang keahlian pariwisata agar para pekerja ahli dalam bidangnya masing-masing (Kurniawati, 2013).

Menurut *United National World Tourism Organization* (UNWTO), Pariwisata berkelanjutan merupakan pembangunan pariwisata yang memperhitungkan penuh dampak ekonomi, sosial dan lingkungan masa sekarang dan mendatang, dengan memenuhi kebutuhan wisatawan, industri pariwisata, lingkungan dan masyarakat lokal, meliputi aspek:

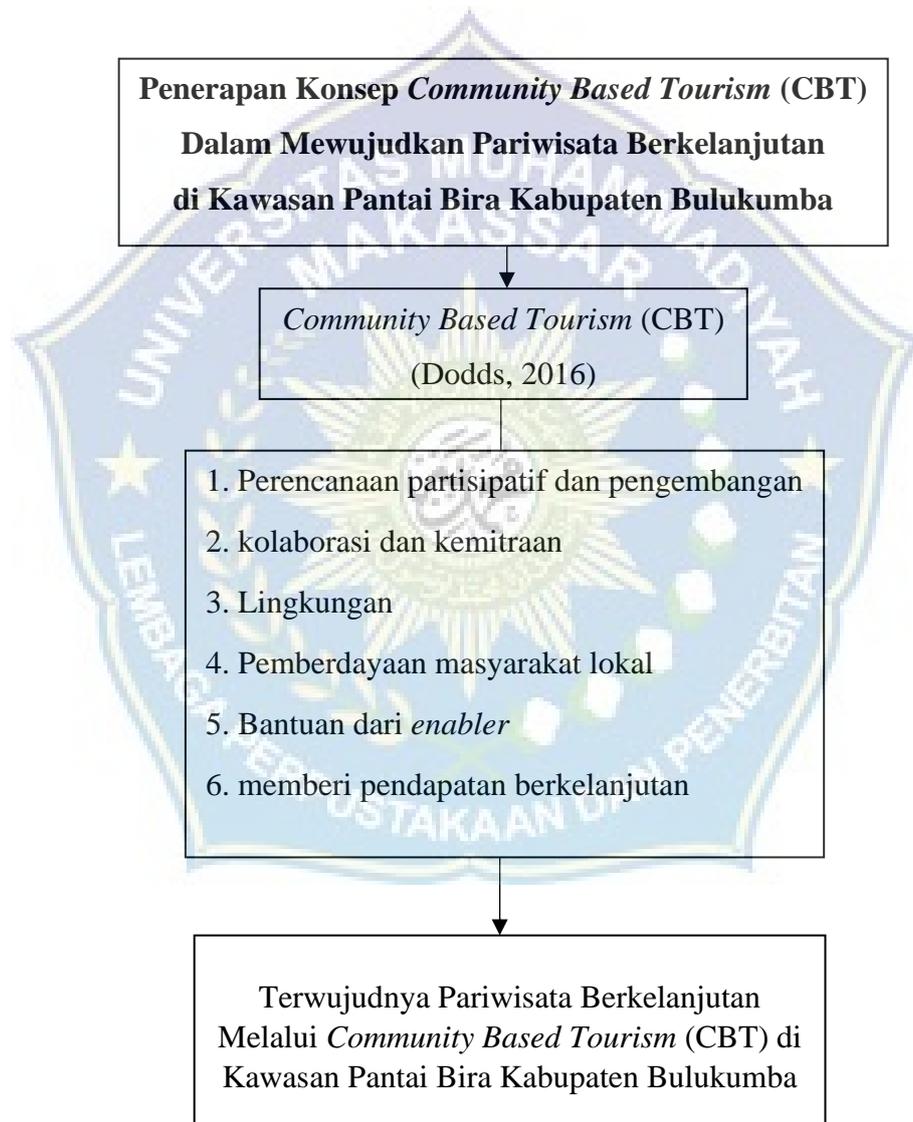
- a. optimalisasi kemanfaatan sumber daya alam, melalui pemeliharaan proses ekologi penting dan pelestarian alam serta keanekaragaman hayati.
- b. menghormati keaslian sosial budaya masyarakat lokal, pelestarian warisan budaya dan nilai tradisi, serta kontribusi pada pemahaman dan toleransi antar budaya.
- c. memastikan kelayakan keberlanjutan usaha ekonomi jangka panjang, kemanfaatan sosioekonomi yang merata pada semua pemangku kepentingan, termasuk peluang kerja, pendapatan yang berkesinambungan serta layanan sosial kepada masyarakat lokal, dan pengentasan kemiskinan (Ira & Muhamad, 2020).

Ada tiga komponen yang harus dipenuhi dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan menurut Heillbronn (Syafiqah et al., 2022), yaitu berkelanjutan secara lingkungan, berkelanjutan secara ekonomi, dan berkelanjutan secara sosial budaya.

- a. Berkelanjutan secara lingkungan dilakukan dengan pemanfaatan sumber daya lingkungan secara optimal melalui Batasan penggunaan sumber daya, mempertahankan proses ekologi, dan menjaga kelestarian serta keberadaan warisan alam dan keanekaragaman hayati pada destinasi wisata.
- b. Berkelanjutan secara ekonomi dilakukan dengan mengurangi tingkat kemiskinan, membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta meningkatkan kapasitas sumber daya masyarakat demi meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dari sini timbulah penerapan konsep pengelolaan *community based tourism* (CBT) pada destinasi wisata.
- c. Berkelanjutan secara sosial budaya dilakukan dengan menjaga keaslian budaya masyarakat setempat, pelestarian adat istiadat, budaya serta kearifan lokal setempat, dan pemahaman toleransi antar- budaya.

### C. Kerangka Pikir

Penelitian ini akan menganalisis bagaimana Penerapan Konsep *Community Based Tourism* (CBT) dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan di Kawasan Pantai Bira Kabupaten Bulukumba menggunakan konsep *Community Based Tourism* (CBT) (Dodds, 2016) yang terbagi atas:



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pikir

#### **D. Fokus Penelitian**

Penelitian ini akan difokuskan pada “Penerapan Konsep *Community Based Tourism* (CBT) dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan di Kawasan Pantai Bira Kabupaten Bulukumba”.

#### **E. Deskripsi Fokus Penelitian**

Sebagaimana dalam fokus penelitian, deskripsi fokus penelitian menggunakan konsep *Community Based Tourism* (CBT) (Dodds, 2016), yang terdiri atas beberapa indikator, yaitu:

1. Perencanaan partisipatif dan pengembangan, dalam penerapan konsep *Community Based Tourism* (CBT) dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di kawasan pantai bira Kabupaten Bulukumba mengacu pada perencanaan Pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui pemberian pelatihan dan pendidikan tentang pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan, layanan pelanggan dan pelestarian lingkungan serta pendekatan pariwisata yang melibatkan komunitas lokal dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata di kawasan pantai bira kabupaten bulukumba dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dan menjaga lingkungan alam.
2. Kolaborasi dan kemitraan pada penerapan konsep *community based tourism* (cbt) dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di kawasan pantai bira Kabupaten Bulukumba melibatkan berbagai pihak, seperti komunitas lokal dan pemerintah daerah. Kolaborasikan upaya pemasaran dengan pihak

terkait untuk meningkatkan visibilitas Kawasan Pantai Bira sebagai tujuan wisata yang berkelanjutan.

3. Lingkungan, fokus deskripsi ini memastikan bahwa pariwisata tidak merusak sumber daya alam dan budaya yang ada, sehingga destinasi tetap berkelanjutan dan menarik bagi wisatawan dengan memperhatikan dampak lingkungan. Dengan memperhatikan dan menjaga lingkungan, penerapan CBT di Kawasan Pantai Bira Kabupaten Bulukumba dapat berperan sebagai model pariwisata berkelanjutan yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal tetapi juga menjaga keberlanjutan alam dan budaya yang berharga. Pelestarian lingkungan harus selalu menjadi salah satu prioritas dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.
4. Pemberdayaan masyarakat lokal, merujuk pada peningkatan kesejahteraan masyarakat kabupaten bulukumba melalui partisipasi aktif dalam pengembangan dan manajemen pariwisata. langkah-langkah untuk memberdayakan masyarakat lokal dalam konteks CBT dalam hal ini yaitu program pendidikan dan pelatihan untuk membekali masyarakat lokal dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk terlibat dalam industri pariwisata dan tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan ekosistem lokal serta memberikan masyarakat kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata.
5. Bantuan dari enabler, dalam konteks Penerapan Konsep *Community Based Tourism* (CBT) dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan di Kawasan Pantai Bira Kabupaten Bulukumba merujuk pada dukungan yang diberikan

oleh para pendukung atau fasilitator untuk membantu masyarakat setempat dalam mengimplementasikan konsep *Community Based Tourism* (CBT). *enabler* ini bisa berupa pemerintah, organisasi non-pemerintah, akademisi, atau sektor swasta yang memberikan bantuan teknis, pelatihan, pendanaan, atau sumber daya lainnya untuk mendukung masyarakat dalam mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan.

6. Memberikan pendapatan bagi Masyarakat, Dalam konteks ini, konsep CBT menekankan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam berbagai aspek pariwisata. Masyarakat didorong untuk terlibat dalam penyediaan layanan seperti akomodasi (melalui *homestay* atau pengelolaan *guesthouse*), pemandu wisata lokal, penyediaan makanan dan minuman, serta penjualan produk kerajinan dan souvenir yang merefleksikan budaya lokal. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam industri pariwisata, pendapatan yang dihasilkan memiliki potensi untuk berputar di dalam komunitas lokal.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Waktu penelitian ini dilaksanakan setelah keluarnya surat izin penelitian dari pihak fakultas, selama 2 bulan lamanya. Adapun lokasi penelitian ini yaitu di Kabupaten Bulukumba. Lokasi tersebut diambil karena sebagaimana kebutuhan penelitian.

#### **B. Jenis Dan Tipe Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Di dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif. Kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis mendalam. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Kualitatif juga di tafsirkan sebagai penelitian yang mengarah pada pengkajian pada latar alamiah dari berbagai peristiwa sosial yang terjadi. Selain itu, kualitatif didefinisikan sebagai jalan untuk menemukan serta menggambarkan suatu peristiwa secara naratif (Kaharuddin, 2021).

##### **2. Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk

mendapatkan data sebenarnya dan apa adanya tentang kondisi maupun situasi yang ada pada obyek penelitian di lapangan (Yanuarita, 2018), yaitu tentang penerapan konsep *community based tourism* (CBT) dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di kawasan pantai bira Kabupaten Bulukumba.

### **C. Sumber Data**

Data yang diperoleh dari penelitian ini, terdiri atas data primer dan data sekunder. Dua jenis data akan dijelaskan berikut ini:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari lapangan dimana peneliti akan melakukan penelitian. Data primer merupakan data yang bersumber dari data observasi dan wawancara.
2. Data sekunder, merupakan data yang bersumber dari data-data dokumen. Data dokumen yang dimaksud disini adalah data yang bersumber dari buku, laporan hasil penelitian, jurnal, dan lain-lain (Kaharuddin, 2021).

### **D. Informan Penelitian**

Pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan informan yang ditentukan oleh peneliti sendiri secara sengaja dengan memperhatikan berbagai kriteria. Kriteria yang dimaksud adalah 1) pengetahuan tentang objek yang akan diteliti, 2) informan yang dipilih berada dalam komunitas yang akan diteliti, 3) pejabat struktur yang ada pada lokasi yang menjadi tempat penelitian dan 4) tokoh agama, masyarakat, dan lain-lain yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti (Kaharuddin, 2021).

Tabel 3.1  
Informan Penelitian

No	Nama	Keterangan	Inisial
1.	Andi Aryono, S.IP., M.M	Adyatama Kepariwisata dan Ekonomi Kreatif Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bulukumba	AA
2.	Indiz Essa Rutepar	Ketua Komunitas Masyarakat Lokal Pinisi Diving Club (PDC)	IE
3.	Muhammad Nur Anjas	Wakil Ketua Komunitas Masyarakat Lokal Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI)	MN

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam kualitatif terdiri dari tiga ciri utama yang harus dilakukan oleh seorang peneliti yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumen (Kaharuddin, 2021):

##### 1. Observasi

Pengumpulan data observasi berupa pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara langsung di lapangan. Observasi merupakan mengamati berbagai kejadian atau gejala yang terjadi terkait dengan penerapan konsep *community based tourism* (CBT) dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di kawasan pantai bira Kabupaten Bulukumba.

## 2. Wawancara

Diartikan sebagai cara mengumpulkan informasi dengan adanya proses bertukar informasi (diskusi) dan tanya jawab bersama informan terkait yang memahami kajian tentang penerapan konsep *community based tourism* (CBT) dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di kawasan pantai bira Kabupaten Bulukumba sesuai dengan pedoman wawancara.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara dalam memperoleh data dengan mengkaji dokumen tertulis, yang dapat berupa data, gambar, tabel, diagram. Dalam penelitian ini studi dokumentasi dilakukan dengan cara pengumpulan gambar-gambar dan dokumen tertulis yang menggambarkan kondisi faktual tentang penerapan konsep *community based tourism* (CBT) dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di kawasan pantai bira Kabupaten Bulukumba.

## F. Teknik Analisis Data

Menurut Mile dan Huberman, ketika mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan, dilakukan keseluruhan dengan luwes, artinya bebas dari batasan urutan kejadian, dan keseluruhan dilakukan saling terhubung satu sama lainnya dikenal dengan reduksi interaktif (Ahmad & Muslimah, 2021).

### 1. Reduksi Kata

Reduksi dimulai dengan memilih, memfokuskan perhatian untuk disederhanakan, dimunculkan agar nampak (abstrak), dan memproses

data kasar yang didapatkan (transformasi). Dalam proses reduksi dengan mempertimbangkan data yang jumlahnya banyak, sehingga dipilih yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian. Pada proses reduksi peneliti berdasarkan panduan pertanyaan penelitian. yang menghendaki jawaban berdasarkan data. Kemudian jawaban merupakan temuan penelitian.

## 2. Penyajian Data

Dengan cara dikembangkan informasi kemudian dibuat tersusun, lalu ditarik kesimpulan dan tindakan, melalui sajian teks naratif. Dalam menyajikan data dipaparkan secara teratur dengan menampilkan jalan hubungan data, dan digambarkan keadaan yang terjadi, dengan demikian akan memudahkan peneliti dalam membuat sebuah kesimpulan yang benar. Pemaparan data penelitian secara umumnya ditampilkan dengan uraian yang berbentuk teks narasi.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Di bagian ini peneliti menarik kesimpulan, mencari makna pada gejala-gejala yang didapat dilapangan, dicatat teratur, alur sebab-akibat, dari fenomena yang ada. Dalam membuat kesimpulan disini dikerjakan secara tidak sempit, terbuka, tidak ragu, tetapi peneliti telah menyediakan penarikan kesimpulan. Awalnya belum nampak, akan tetapi kemudian lebih rinci dan berakar secara kuat.

## **G. Teknik Pengabsahan Data**

Guna memperoleh tingkat keabsahan data penulis menggunakan triangulasi, yaitu mengadakan perbandingan antara sumber data yang satu dengan yang lain.

### **1. Triangulasi Teknik**

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara lalu di cek dengan observasi dan dokumentasi. Apabila ketiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

### **2. Triangulasi Waktu**

Triangulasi waktu digunakan untuk validitasi data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang sah melalui observasi peneliti perlu mengadakan pengamatan tidak hanya satu kali pengamatan saja.

### **3. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber data dilakukan untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan bab ini akan menguraikan pokok persoalan yang merupakan substansi dasar penelitian mulai dari pendeskripsian gambaran umum lokasi penelitian dan selanjutnya penjabaran tentang temuan penemuan perihal penerapan konsep *community based tourism* (CBT) dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di kawasan pantai bira Kabupaten Bulukumba. Pembahasan hasil penelitian yang dimaksud penulis, yakni mengacu pada batasan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai parameter penelitian. Adapun rincian uraian sebagai berikut:

#### A. Deskripsi Objek Penelitian

##### 1. Profil Wilayah Kawasan Pantai Bira Kabupaten Bulukumba

Kabupaten Bulukumba adalah salah satu kabupaten di propinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota dikabupaten ini terletak di Bulukumba. Kabupaten bulukumba memiliki luas wilayah 1.154,67 km<sup>2</sup> dan berpenduduk sebanyak kurang lebih 349.757 jiwa. Secara geografis, Wilayah Kabupaten Bulukumba terletak pada koordinat antara 5°20' Lintang Selatan - 5°40' Lintang Selatan dan 119°58' Bujur Timur - 120°28' Bujur Timur.

Kawasan pesisir Kabupaten Bulukumba memiliki ketinggian antara 0 hingga 25 meter di atas permukaan laut meliputi tujuh kecamatan, yakni: Gantarang, Ujungbulu, Ujung Loe, Bonto Bahari, Bontotiro, Kajang, dan Herlang. Sementara itu, wilayah yang bergelombang dengan ketinggian

antara 25 hingga 100 meter di atas permukaan laut meliputi sebagian wilayah Gantarang, Kindang, Bonto Bahari, Bontotiro, Kajang, Herlang, Bulukumpa, dan Rilau Ale. Hampir 95,4 persen wilayah perbukitan di Kabupaten Bulukumba berada pada ketinggian 100 sampai dengan 500 meter di atas permukaan laut yang membentang dari Barat ke Utara meliputi bagian dari Kecamatan Kindang, Kecamatan Bulukumpa dan Kecamatan Rilau Ale dengan tingkat kemiringan tanah 0 sampai 400 yang berpotensi sebagai lahan non-urban atau dapat difungsikan sebagai kawasan lindung.

Kabupaten Bulukumba secara kewilayahan, Kabupaten Bulukumba berada pada kondisi empat dimensi, yakni dataran tinggi pada kaki Gunung Bawakaraeng – Lompobattang, dataran rendah, pantai dan laut lepas. Kabupaten Bulukumba terletak di ujung bagian selatan ibu kota provinsi Sulawesi Selatan, terkenal dengan industri perahu phinisi yang banyak memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat dan pemerintah Daerah. Luas Kabupaten Bulukumba 1.154,67 km<sup>2</sup> wilayah jarak tempuh dari kota Makassar sekitar 153 km.

Secara demografis, jumlah penduduk Kabupaten Bulukumba berdasarkan proyeksi penduduk interm tahun 2020-2023 mencapai 440.090 jiwa, terdiri dari 214.679 jiwa laki-laki dan 225.411 jiwa perempuan. Dibandingkan dengan hasil Sensus Penduduk 2020, tercatat bahwa penduduk Kabupaten Bulukumba mengalami pertumbuhan sebesar 0,43 persen per tahun. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2022 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 95,24.

Di Kabupaten Bulukumba, terdapat dua bahasa daerah yang umum digunakan, yakni Bahasa Bugis dengan dialek Bulukumba, dan Bahasa Konjo yang terdiri dari Bahasa Konjo pesisir dan Bahasa Konjo pegunungan. Bahasa Konjo termasuk dalam sub-bahasa Makassar, memiliki perbedaan dalam pengucapan dan sebagian kata-kata dibandingkan dengan Bahasa Makassar yang umumnya dipakai. Meski begitu, menariknya, terdapat beberapa kata dalam Bahasa Konjo yang memiliki kesamaan dengan Bahasa Bugis. Secara budaya dan bahasa, Kabupaten Bulukumba dapat dianggap sebagai wilayah transisi atau titik pertemuan antara budaya Bugis dan Makassar. Masyarakatnya memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa daerah yang umum digunakan di Sulawesi Selatan.

Kabupaten Bulukumba memiliki panjang garis pantai yakni 128 km sehingga wilayah ini sering disebut sebagai daerah maritim tidak heran jika kabupaten ini dikenal sebagai Butta Panrita Lopi, yang artinya merupakan tempat para ahli pembuat perahu oleh karena itu, peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2015, tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2015-2030, menjelaskan bahwa daerah Bulukumba ini diakui sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD) dengan letak geografis yang terdiri dari daerah pegunungan dan pesisir pantai sehingga memiliki beragam suku, budaya, dan objek wisata lainnya, seperti spot wisata bahari yang eksotis tersebar di Kecamatan Bontobahari di antaranya pantai pasir putih Tanjung Bira dan Tebing Apparalang, sementara di Kecamatan Bontotiro ada Pantai Samboang

dengan ombaknya yang tenang. Wisata alam yang menarik yakni ketinggian Desa Kahayya dan juga air terjun Na'na di Kelurahan Borong Rappoa yang masing-masing berada di Kecamatan Kindang. Terdapat wisata budaya Tanah Toa, Kajang yang terkenal dengan pakaian serba hitamnya, sehingga menarik untuk dikunjungi dunia nasional maupun internasional.

Kawasan wisata pantai Tanjung Bira terletak di bagian selatan pulau Sulawesi dan berjarak kurang lebih 153 kilometer dari Kota Makassar. Pantai ini terletak di  $5^{\circ}36'58,76''S-120^{\circ}27'24,15''E$ , dan merupakan sentra wisata terbesar di Bulukumba. Pantai Tanjung Bira memiliki garis pantai sepanjang 3,1 km, lebar pantai mencapai 5 m, kedalaman pantai berkisar 1-2 m, vegetasi berupa kelapa dan lahan terbuka, serta tidak terdapat biota laut yang berbahaya dan hamparan pasir putih dengan substrat yang halus.

Pantai Bira adalah sebuah destinasi wisata yang terkenal di Indonesia, terutama di Sulawesi Selatan. Pantai Bira terkenal karena keindahan pasir putihnya yang bersih dan air lautnya yang jernih. Selain itu, Pantai Bira juga dikenal sebagai tempat yang cocok untuk melakukan kegiatan menyelam, snorkeling, dan bersantai di tepi pantai. Pantai Bira tidak hanya menawarkan pemandangan yang memesona, tetapi juga merupakan tempat yang kaya akan kehidupan laut yang menakjubkan. Di sekitar Pantai Bira, terdapat beberapa spot snorkeling dan menyelam yang terkenal, seperti Tanjung Bira, Pulau Liukang, dan Pulau Kambing. Di sini, pengunjung dapat menemukan terumbu karang yang indah, ikan-ikan tropis

berwarna-warni, serta flora dan fauna laut lainnya yang menarik untuk diamati.

## 2. Profil Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bulukumba

Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bulukumba yang berlokasi di Gedung Pinisi Jl. Jend Sudirman No.4, Bentengge, Kec. Ujung Bulu, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan 92511, Indonesia merupakan salah satu instansi yang memegang peranan penting dalam pengembangan sektor pariwisata. Tugas utamanya mencakup manajemen daya tarik wisata dan pengembangan Sumber Daya Manusia Kepariwisataaan, yang merupakan bagian dari tupoksi Dinas Pariwisata di Kabupaten Bulukumba.

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bulukumba



Berdasarkan Peraturan Bupati Bulukumba Nomor 87 tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas Dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Pariwisata:

- 1) Dinas Pariwisata mempunyai tugas dan kewajiban membantu Bupati dalam melaksanakan urusan Pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah dan tugas pembantuan dibidang pariwisata.
- 2) Untuk menyelenggarakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Dinas pariwisata mempunyai fungsi;
  - a. Perumusan kebijakan daerah di bidang pariwisata;
  - b. pelaksanaan kebijakan daerah di bidang pariwisata;
  - c. koordinasi penyediaan infrastruktur dan pendukung di bidang pariwisata;
  - d. peningkatan kualitas sumber daya manusia di bidang pariwisata;
  - e. pemantauan, pengawasan, evaluasi dan pelaporan penyelenggaraan di bidang pariwisata;
  - f. pelaksanaan administrasi Dinas Pariwisata; dan
  - g. pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Bupati.

Dengan memperhatikan Visi Bupati dan Wakil Bupati terpilih periode 2021-2026 serta tantangan pembangunan kepariwisataan ke depan maka dirumuskan visi Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga adalah “Mewujudkan Masyarakat Produktif, yang Berkarakter Kearifan Lokal Menuju Bulukumba Maju dan Sejahtera”. Demi mencapai visi tersebut, dirumuskan misi sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kesadaran toleransi dan beragama dalam Masyarakat
- 2) Meningkatkan tata Kelola Pemerintahan dan Layanan Publik
- 3) Mewujudkan tata Kelola Pertanian yang berkualitas dan Berdaya saing untuk memenuhi kebutuhan Daerah dan Ekspor
- 4) Meningkatkan produktifitas sumber daya Kelautan dan Perikanan untuk memenuhi kebutuhan Daerah, Nasional dan Internasional
- 5) Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia melalui Pendidikan dan Kebudayaan yang Berkarakter Kearifan Lokal
- 6) Meningkatkan Kualitas dan Layanan Kesehatan Masyarakat
- 7) Mengembangkan Destinasi Wisata untuk menarik Wisatawan Domestik dan Mancanegara
- 8) Pembangunan Infrastruktur yang Merata untuk melancarkan aktivitas Masyarakat
- 9) Pembangunan dan Meningkatkan Perdagangan dan Perindustrian untuk mewujudkan Ekonomi Mandiri berbasis investasi dan Bantuan Pemerintah
- 10) Membina Generasi Muda yang berkarakter dengan menjunjung tinggi Sportivitas dan Profesionalisme
- 11) Membangun Desa Mandiri untuk meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat
- 12) Penegakan Supremasi Hukum dan Pertahanan dan Keamanan

### 3. Profil Komunitas Masyarakat Lokal di Kawasan Pantai Bira

#### a. Profil Komunitas Pinisi Diving Club (PDC)

Pinisi Diving Club berdiri pada 28 Oktober 2019, beralamat di Mess Kuliner, Kawasan Wisata Pantai Tanjung Bira, dengan visi berperan dan berpartisipasi aktif dalam pelestarian lingkungan pariwisata yang mandiri. Visi lain dari club ini adalah profesional dengan menjunjung tinggi norma agama, adat istiadat. Juga nilai sportifitas dalam suasana musyawarah secara kekeluargaan untuk mencapai mufakat. Sedangkan misinya adalah mengembangkan potensi pariwisata bahari Bulukumba, pengembangan hobi, wawasan dan pengetahuan bagi para penyelam. Selain itu, juga mengembangkan dan meningkatkan kontribusi pengelolaan potensi sumber daya alam bahari dalam pembangunan, dan turut berpartisipasi menjaga kelestariannya.

Pinisi Diving Club juga memiliki tujuan yang jelas ke depannya, di antaranya membantu pemerintah dalam melindungi kelangsungan hidup biota laut, menjaga terumbu karang dan lingkungan pesisir pantai. Selain itu, juga untuk memberdayakan masyarakat melalui pendidikan lingkungan, membangun kapasitas masyarakat pesisir untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan metode yang baik dan aman. Tujuan lain dari club ini adalah mendampingi masyarakat pesisir demi meningkatkan kepedulian

mereka terhadap ekosistem bahari dan menjaga kelangsungan hidup terumbu karang dan biota laut.

b. Profil Komunitas Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI)

PHRI memiliki badan hukum pertama kali berdasarkan Akta Pendirian Perkumpulan Hotel dan Restoran Indonesia atau disebut juga Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia Nomor 214 tertanggal 16 April 2016 dan disahkan melalui Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-0046537.AH.01.07 Tahun 2016 tentang Pengesahan Pendirian Badan Hukum Perkumpulan Hotel dan Restoran Indonesia tertanggal 18 April 2016.

Tujuan PHRI, yaitu turut serta mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia, sebagaimana termaktub dalam jiwa dan semangat UUD 1945 dan sebagai satu-satunya wadah dari badan usaha jasa akomodasi/hotel, jasa makanan dan minuman/restoran, dan lembaga pendidikan pariwisata serta sebagai mitra pemerintah dalam melaksanakan pembangunan nasional, khususnya pembangunan di bidang pariwisata dalam skala nasional maupun internasional.

## **B. Hasil Penelitian**

Konsep *community based tourism* (CBT) merupakan langkah awal yang diterapkan untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan di kawasan pantai bira di mana di dalam konsep tersebut menekankan terkait partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan objek wisata yang ada di daerahnya. *Community based tourism* merupakan sebuah pembangunan berkelanjutan

dengan merangkul komunitas sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan.

Penerapan konsep CBT dengan cara kerja sama antara pemerintah, industri pariwisata dan masyarakat lokal untuk mengatasi dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan. Pengelolaan pariwisata berkelanjutan memerlukan pemantauan ketat terhadap kapasitas destinasi, membangun infrastruktur yang ramah lingkungan dan mendidik wisatawan tentang perilaku yang bertanggung jawab. Menjalankan program kegiatan pengembangan desa wisata melibatkan masyarakat lokal dengan membentuk komunitas pengelola pariwisata pantai bira seperti komunitas Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) dan *Phinisi Diving Club* (PDC). Seperti yang di ungkapkan oleh Adyatama Kepariwisata dan Ekonomi Kreatif di Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bulukumba terkait penerapan *community based tourism* di kawasan Pantai bira, bahwa:

"Yang biasa kami lakukan adalah pembentukan kelembagaan, jadi untuk memberikan ruang untuk mereka berpartisipasi dalam pembangunan kepariwisataan maka dibentuklah kelompok-kelompok atau komunitas sebagaimana tupoksinya mereka sendiri contohnya ada namanya PDC ini bukan hanya pemandu tapi dia juga program kerja dalam rangka pelestarian lingkungan bawah laut jadi sampai sekarang mereka ada kegiatan contohnya transplantasi terumbu karang di Bira di dego-dego dan ada juga di pulau liukang jadi mereka memiliki kegiatan itu di samping ketika ada tamu atau turis yang ingin melakukan wisata *diving* di Bira ataupun di dego-dego mereka bisa menjadi pemandu walaupun sekarang masih terbatas baik dari segi kuantitasnya mereka ataupun dari sdm-nya. Nah kemudian ada komunitas pemandu wisata HPI ini juga tiap tahun kita mengadakan pelatihan tentang kepemanduan baik itu pemanduan wisata budaya, pemandu wisata *outbound*, pemandu wisata *tracking* memberikan arahan dan bimbingan bagaimana penataan kebersihan pantai di Bira di situ teman-teman di bidang pengembangan destinasi yang punya cukup sih jadi mereka

turun untuk memonitoring bagaimana kebersihan pantai di Bira." (Wawancara dengan AA, 7 Maret 2024).

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa komunitas masyarakat lokal di bidang pariwisata telah berpartisipasi secara aktif dalam melakukan berbagai kegiatan untuk mendukung pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan. Mereka memusatkan perhatian pada pembentukan kelembagaan yang memberikan ruang partisipasi bagi masyarakat. Salah satu contohnya adalah PDC, yang tidak hanya menjadi pemandu pariwisata tetapi juga aktif dalam program pelestarian lingkungan, seperti transplantasi terumbu karang di beberapa lokasi. Selain itu, komunitas pemandu wisata seperti HPI juga rutin mengadakan pelatihan kepemanduan dan memberikan arahan tentang penataan kebersihan pantai di destinasi wisata seperti Bira. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada pengembangan pariwisata, tetapi juga pada pelestarian lingkungan dan pengembangan sumber daya manusia di sektor pariwisata.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa ada perubahan yang terjadi sebelum dan setelah diterapkan konsep *community based tourism* di kawasan pantai bira Kabupaten Bulukumba, seperti yang di jelaskan oleh Adyatama Kepariwisataan dan Ekonomi Kreatif di Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bulukumba, bahwa:

"Sebelum diterapkan konsep cbt, masyarakat dan pelaku usaha kurang terlibat dalam pengembangan destinasi wisata Bira. Contohnya pertama dalam hal terlibat dalam pengelolaan kebersihan kawasan wisata Tanjung Bira. Mereka bekerja dengan sendirinya mulai dari mengumpulkan sampah, sampai membuang sampah mereka sendiri. Kedua pelaku usaha/PKL tidak melibatkan diri ketika ada kegiatan bersih-bersih pantai walaupun ada yang terlibat hanya sebagian dari

mereka. Ketiga keterlibatan dalam pengembangan destinasi wisata Bira dalam hal pengambilan kebijakan oleh pemerintah sangat minim. Keempat pengawasan dalam kawasan wisata Tanjung Bira oleh masyarakat/kelompok juga masih kurang. Kelima keterlibatan masyarakat/kelompok masih mementingkan keuntungan pribadi ataupun kelompok. Nah setelah diterapkan itu sudah banyak pelaku usaha yang terlibat dalam pengembangan destinasi wisata apalagi kan sekarang ada kelompok pengelola TPST Bira yang notabene nya itu anggotanya juga dari pelaku usaha di kawasan pantai bira baik itu pemandu wisata maupun pedagang kaki lima sekalipun, berikutnya dalam pengambilan kebijakan juga sudah cukup optimal karena dengan pembentukan kelompok ini masyarakat juga turut andil dalam pembentukan sebuah kebijakan di kawasan pantai bira." (Wawancara dengan AA, 20 Mei 2024).

Dari hasil wawancara di atas, dapat digambarkan bahwa sebelum diterapkannya konsep CBT, keterlibatan masyarakat dan pelaku usaha dalam pengembangan destinasi wisata Bira sangat minim. Masyarakat dan pelaku usaha kurang berpartisipasi dalam pengelolaan kebersihan kawasan wisata, dengan sebagian besar mengurus sampah mereka sendiri tanpa koordinasi. Pelaku usaha juga jarang terlibat dalam kegiatan bersih-bersih pantai, hanya sebagian kecil yang berpartisipasi. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam pengambilan kebijakan oleh pemerintah sangat terbatas dan pengawasan kawasan wisata oleh masyarakat atau kelompok juga kurang, banyak dari mereka lebih fokus pada keuntungan pribadi atau kelompok.

Setelah penerapan konsep CBT, terjadi peningkatan signifikan dalam partisipasi pelaku usaha dalam pengembangan destinasi wisata. Kelompok pengelola TPST Bira, yang anggotanya terdiri dari pelaku usaha lokal, termasuk pemandu wisata dan pedagang kaki lima, telah aktif terlibat. Keterlibatan masyarakat dalam pengambilan kebijakan juga meningkat,

dengan kelompok-kelompok masyarakat turut serta dalam proses pembentukan kebijakan di kawasan pantai Bira. Ini menunjukkan bahwa konsep CBT berhasil meningkatkan partisipasi dan kolaborasi antara masyarakat, pelaku usaha dan pemerintah dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata Bira.

Dari penjelasan tersebut, maka dalam penelitian ini akan diuraikan penerapan konsep *community based tourism* dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di kawasan pantai bira Kabupaten Bulukumba menggunakan indikator Dodds (2016). Terdapat 6 item penting untuk mengukur keberhasilan, yaitu: perencanaan partisipatif dan pengembangan, kolaborasi dan kemitraan, lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, bantuan dari *enabler* dan memberi pendapatan berkelanjutan. Diuraikan sebagai berikut:

### **1. Perencanaan Partisipatif dan Pengembangan**

Perencanaan partisipatif merupakan suatu pendekatan di mana berbagai pihak yang terlibat dalam suatu proyek atau program turut serta dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan. Dalam penerapan konsep *community based tourism* (cbt) dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di kawasan pantai bira Kabupaten Bulukumba mengacu pada perencanaan pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui pemberian pelatihan dan pendidikan tentang pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan, layanan pelanggan, dan pelestarian lingkungan serta pendekatan pariwisata yang melibatkan komunitas lokal dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata di

kawasan pantai bira kabupaten bulukumba dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dan menjaga lingkungan alam, seperti yang disampaikan oleh Adyatama Kepariwisata dan Ekonomi Kreatif di Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bulukumba terkait proses perencanaan partisipatif dan pengembangan yang dilakukan bersama komunitas lokal dalam pengembangan pariwisata di Pantai Bira, bahwa:

“PDC ini dibentuk di saat kita mengadakan pelatihan kepemanduan selam atau wisata bawah laut di akhir kegiatan itu maka terbentuklah sebuah komunitas PDC yang bukan hanya pemandu tapi dia juga program kerja dalam rangka pelestarian lingkungan bawah laut jadi sampai sekarang mereka ada kegiatan contohnya transplantasi terumbu karang di Bira di dego-dego dan ada juga di Pulau liukang jadi mereka memiliki kegiatan itu di samping ketika ada tamu atau turis yang ingin melakukan wisata diving di Bira ataupun di dego-dego mereka bisa menjadi pemandu walaupun sekarang masih terbatas baik dari segi kuantitasnya mereka ataupun dari sdm-nya Karena untuk seorang pemandu wisata itu minimal bersertifikat *rescue diver* tapi insya Allah mungkin untuk tahun ke depan kita akan fasilitasi lagi mereka untuk mengambil sertifikasi *rescue diver* tapi secara keahlian mereka sudah mempunyai keahlian untuk diving tapi untuk sertifikasi itu yang masih kurang sekarang mereka baru di level kedua yaitu *advanced driver* nah kemudian ada komunitas pemandu wisata HPI ini juga tiap tahun kita mengadakan pelatihan tentang kepemanduan baik itu pemanduan wisata budaya pemandu wisata *outbound*, pemandu wisata *tracking* dan salam ini kita lakukan 5 tahun terakhir ini sudah kita lakukan dan alhamdulillah mereka sudah ada yang bersertifikasi kepemanduan dan itu kami rekomendasikan untuk ambil sertifikasi untuk pemandu kemudian ini di Bira itu setiap saat teman-teman dari bidang pengembangan destinasi memiliki tupoksi untuk memberikan arahan dan bimbingan bagaimana penataan kebersihan pantai di Bira di situ teman-teman dari bidang pengembangan destinasi yang punya tupoksi jadi mereka turun untuk memonitoring bagaimana kebersihan pantai di Bira bagaimana teman-teman petugas kebersihan di Bira apa kendala mereka apa yang mereka hadapi sampai di mana atau apa kebutuhan untuk melakukan kebersihan.” (Wawancara dengan AA, 7 Maret 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya dalam perencanaan partisipatif dan pengembangan komunitas PDC

dan HPI berperan penting dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di destinasi pariwisata, seperti kawasan pantai Bira. Komunitas PDC memiliki keahlian *diving* yang cukup untuk menjadi pemandu bagi wisatawan yang ingin melakukan wisata *diving* dan memiliki program kerja yang mencakup pelestarian lingkungan bawah laut, seperti transplantasi terumbu karang. Sementara itu, komunitas pemandu wisata HPI juga aktif dalam pelatihan kepemanduan. Mereka juga terlibat dalam memberikan arahan dan bimbingan tentang penataan kebersihan pantai di Bira, di mana anggota dari bidang pengembangan destinasi turun untuk memonitor kebersihan pantai dan menangani kendala serta kebutuhan untuk menjaga kebersihan tersebut.

Hal ini relevan dengan dengan pernyataan Ketua komunitas Pinisi Diving Club (PDC) saat ditanya terkait sejauh mana komunitas lokal merasa terlibat dan berpartisipasi dalam pengembangan wisata di Kawasan Pantai Bira, bahwa:

“Kami itu mengembangkan konsep ekoturism yang di dalamnya kita bisa belajar sambil berwisata misalnya belajar mengenai transplantasi karang, belajar mengenai ekosistem di bawah laut, belajar mengenai bahasa Inggris dengan anak-anak SD SMP, belajar mengenai sarung tradisional, belajar mengenai budaya pinisi, belajar mengenai kehidupan masyarakat di desa itu yang belum terkoneksi dengan pemerintah.” (Wawancara dengan IE, 20 Maret 2024).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan konsep ekowisata menjadi fokus utama dari aktivitas yang dilakukan. Konsep ekowisata ini melibatkan berbagai kegiatan pembelajaran sekaligus berwisata, seperti belajar tentang transplantasi

karang, ekosistem bawah laut, bahasa Inggris bersama anak-anak SD dan SMP, tradisi sarung, budaya pinisi, dan kehidupan masyarakat di desa yang belum terkoneksi dengan pemerintah.

Dengan konsep ini, membuktikan bahwa pelibatan komunitas masyarakat lokal dalam mengelola dan mengembangkan pariwisata di kawasan pantai Bira sudah diterapkan dengan baik. Seperti yg diungkapkan oleh Wakil Ketua komunitas Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) terkait proses perencanaan partisipatif telah berjalan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kawasan Pantai Bira, bahwa:

“Saya rasa selama ini yang dilakukan Dinas Pariwisata itu cukup bagus ya walaupun belum maksimal tapi pelibatan masyarakat itu utamanya yang ada di objek itu terus dilakukan dan ditingkatkan utamanya seperti di beberapa titik misalnya di titik nol atau di pintu gerbang ya dia melibatkan orang-orang lokal untuk mengerjakan terus stakeholder yang ada juga ya di setiap kegiatan atau program yang direncanakan dinas pariwisata terkait di dalam hal ini dalam pengembangan tanjung bira itu ya melibatkan juga masyarakatnya.”  
(Wawancara dengan MN, 20 Maret 2024).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Dinas Pariwisata telah melakukan upaya yang bagus dalam melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata. Salah satu pendekatan yang diambil adalah melibatkan masyarakat yang berada di objek pariwisata, terutama di titik-titik penting seperti titik nol atau pintu gerbang. Masyarakat lokal juga turut dilibatkan dalam setiap kegiatan atau program yang direncanakan oleh dinas pariwisata terkait pengembangan Tanjung Bira.

Gambar 4.2 Proses Perencanaan dan Pengembangan Salah Satu Komunitas Lokal Bersama Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bulukumba



Sumber: Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bulukumba

## 2. Kolaborasi dan Kemitraan

Kolaborasi dan kemitraan pada konsep *community based tourism* (CBT) dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di kawasan pantai bira Kabupaten Bulukumba melibatkan berbagai pihak, seperti komunitas lokal dan pemerintah daerah. Kolaborasi upaya pemasaran dengan pihak terkait untuk meningkatkan visibilitas kawasan pantai bira sebagai tujuan wisata yang berkelanjutan.

Dengan kolaborasi dan kemitraan yang kuat antara berbagai pihak, penerapan konsep CBT dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di kawasan pantai bira dapat menjadi lebih efektif dan berkelanjutan. Misalnya, melalui kolaborasi berbagai pemangku kepentingan dapat berbagi sumber daya, pengetahuan, dan pengalaman untuk mengidentifikasi solusi terbaik dan mengimplementasikannya dengan lebih efisien.

Sedangkan kemitraan memungkinkan berbagai pihak untuk saling mendukung dan mengisi kekurangan satu sama lain, sehingga menciptakan ekosistem pariwisata yang lebih kuat dan berdaya tahan. Hal ini di dukung oleh Adyatama Kepariwisataan dan Ekonomi Kreatif di Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bulukumba terkait kolaborasi yang dilakukan dinas pariwisata dan komunitas lokal dalam menerapkan *community based tourism* di Kawasan Pantai Bira Kabupaten Bulukumba, bahwa:

“Kolaborasi dilakukan dengan kerjasama dalam hal pelaksanaan kegiatan kegiatan salah satunya terkait dengan pengelolaan sampah di Bira. Kelompok yang bertugas menangani sampah ini aktif setiap hari, dengan jadwal kerja pagi dan sore. Alhamdulillah kita pendampingan terus diantaranya pelatihan-pelatihan ataupun ada kegiatan di luar kami tapi mereka bisa koordinasi dengan kami untuk terlibat situ di dalamnya nah mulai dari situ contoh juga mungkin ada dari kampus atau akademisi kampus kan memiliki kegiatan pengabdian pada masyarakat itu kita fasilitasi mereka terlibat hadir dalam kegiatan itu jadi mereka terlibat hadir di kegiatan itu jadi mereka menambah wawasan dan ilmu dan terjadi kerjasama antara kami dan akademisi.” (Wawancara dengan AA, 7 Maret 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya kolaborasi dalam hal kegiatan pengelolaan sampah di kawasan pantai bira. Komunitas lokal menerima pendampingan dalam bentuk pelatihan dan kegiatan lainnya, seperti di fasilitasi untuk terlibat dan berkontribusi dalam kegiatan pihak dari kampus atau akademisi yang memiliki kegiatan pengabdian pada masyarakat, sehingga terjadi pertukaran wawasan dan ilmu antara pihak terlibat.

Gambar 4.3 Pelatihan Kebersihan dan Sanitasi di Destinasi Wisata Pantai Bira



Sumber: Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bulukumba

Selain pengelolaan sampah, kolaborasi dan kemitraan dalam dalam hal penanaman terumbu karang dinyatakan oleh Wakil Ketua komunitas Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) terkait program atau proyek kolaboratif yang berhasil dilakukan antara pemerintah daerah, pelaku pariwisata dan masyarakat lokal dalam meningkatkan pariwisata berkelanjutan di kawasan Pantai Bira, bahwa:

“Beberapa teman-teman seperti kak indiz dari PDC yah, kita bekerja sama dengan teman-teman atau orang-orang bule yang berinvestasi di sini karena Bira itu terkenal itu dengan objek wisata alam dan keindahan bawah lautnya makanya komunitas lokal bekerjasama dengan pemerintah dalam hal ini dinas pariwisata terus orang-orang asing yang berinvestasi merepresentasi karang menanam karang di pulau tapi itu ada pelibatangnya semua unsur di dalamnya terus ada juga yang beberapa tahun lalu ketika hari pariwisata dunia itu teman-teman komunitas penyelam kita menurunkan replika kapal phinisi di daerah ruku<sup>2</sup>. Itu salah satu kolaborasi yang kita lakukan karena kembali lagi tidak akan berjalan maksimal ini objek kalau tidak dilibatkan masyarakat utamanya orang lokal.” (Wawancara dengan MN, 20 Maret 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kolaborasi yang erat antara komunitas lokal, pemerintah daerah dan investor asing dalam pengembangan pariwisata di Bira. Kolaborasi ini melibatkan berbagai pihak, seperti kak Indiz dari komunitas PDC dan orang-orang asing yang berinvestasi di daerah tersebut. Mereka bekerja sama dengan pemerintah, khususnya Dinas Pariwisata untuk mempromosikan dan mengelola objek wisata alam dan keindahan bawah laut yang terkenal di Bira. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi melibatkan semua unsur di dalamnya, termasuk masyarakat lokal dan pemerintah untuk memastikan bahwa pengelolaan objek wisata berjalan secara maksimal dan berkelanjutan.

### **3. Lingkungan**

Penerapan konsep CBT dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di kawasan pantai bira Kabupaten Bulukumba sangat memperhatikan aspek lingkungan. Ini mencakup upaya menjaga kebersihan pantai, pengelolaan sampah yang efektif, pelestarian keanekaragaman hayati, serta pengurangan dampak negatif terhadap ekosistem lokal. Selain itu, perhatian juga diberikan pada aspek biologis lingkungan dengan melakukan konservasi lingkungan laut.

Aspek lingkungan memastikan bahwa pariwisata tidak merusak sumber daya alam dan budaya yang ada, sehingga destinasi tetap berkelanjutan dan menarik bagi wisatawan dengan memperhatikan dampak

lingkungan. Dengan memperhatikan dan menjaga lingkungan, penerapan CBT di Kawasan Pantai Bira Kabupaten Bulukumba dapat berperan sebagai model pariwisata berkelanjutan yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal tetapi juga menjaga keberlanjutan alam dan budaya. Pelestarian lingkungan harus selalu menjadi salah satu prioritas dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Seperti kegiatan pelestarian lingkungan bawah laut yang diungkapkan oleh Wakil Ketua komunitas Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) terkait program atau kegiatan pemulihan ekosistem yang telah dilakukan sebagai respons terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi akibat aktivitas pariwisata, bahwa:

“Beberapa tahun lalu seperti yang biasanya yang ada dampak kecilnya untuk merusak alam seperti ketika libur lebaran itu karena banyak sekali saudara-saudara kita yang punya kapal itu yang melempar jangkar sembarang saja akhirnya merusak ekosistem makanya kita memberikan beberapa bantuan untuk membuat mooring atau bouy yang disimpan di dasar laut baru dikasih pelampung. Ya itu salah satu hal yang kami lakukan untuk memberikan bantuan berupa material ini memang yang akan dilakukan untuk menjaga keberlangsungan lingkungan yang ada di sini. Memang kita perlu melakukan kegiatan untuk menjaga kelestarian alam yang ada di objek wisata disini.” (Wawancara dengan MN, 20 Maret 2024).

Hal ini senada dengan pernyataan dari Ketua komunitas Pinisi

Diving Club (PDC) terkait pertanyaan yang sama mengatakan bahwa:

“Kami itu di pinisi diving club ada 3, pertama merespon terkait dengan banyaknya lokasi karang yang rusak maka kami akan melakukan transplantasi karang. Kedua, merespon terkait dengan persoalan ekosistem yang tidak stabil misalnya ketika musim penyu bertelur itu nelayan masih mengambil telurnya kemudian kami diskusikan dengan nelayan hingga tahun kemarin juga kami

pelepasan tukik yang awalnya telurnya diambil oleh nelayan kemudian tahun ini nelayan sama-sama melepaskan dengan sistem adopsi tukik ada juga respon lain terkait dengan persoalan sampah yang kadang menumpuk di pantai yang hampir tiap bulan sih kamu melakukan kegiatan bersih-bersih.” (Wawancara dengan IE, 20 Maret 2024).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terjadi dampak kecil terhadap kerusakan lingkungan akibat perilaku sembarangan. Untuk mengatasi masalah ini, dilakukan beberapa tindakan seperti memberikan bantuan untuk membuat mooring atau bouy dan transplantasi terumbu karang, sehingga mengurangi kerusakan terhadap ekosistem laut. Tindakan ini merupakan salah satu upaya dalam menjaga kelestarian alam di objek wisata. Dengan demikian, upaya pencegahan dan pemulihan kerusakan lingkungan menjadi fokus penting dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di daerah tersebut.

Gambar 4.4 Pemasangan Moring dan Transplantasi Terumbu Karang oleh Komunitas Lokal





Sumber: Dokumentasi komunitas PDC dan PHRI

Sehubungan dengan hasil wawancara terkait kegiatan pelestarian lingkungan bawah laut di atas, hal tersebut sejalan dengan wawancara bersama Adyatama Kepariwisata dan Ekonomi Kreatif di Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bulukumba terkait proyek atau program kolaboratif antara dinas pariwisata dan komunitas lokal yang berhasil mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Pantai Bira, bahwa:

“Kegiatan yang tadi pengelolaan sampah salah satunya. Tapi ada ada yang lain yaitu, kolaboratif dengan PDC dan PHRI Bulukumba terkait dengan konservasi terumbu karang di Pulau Liukang. telah dilaksanakan dibulan januari 2024.” (Wawancara dengan AA, 7 Maret 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa telah dilakukan upaya pelestarian lingkungan bersama komunitas PDC dan PHRI Bulukumba dalam upaya konservasi terumbu karang di Pulau Liukang.

Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya untuk menjaga kelestarian ekosistem laut di daerah tersebut. Kolaborasi semacam ini menunjukkan adanya kesadaran dan komitmen bersama dalam merawat lingkungan alam, khususnya terumbu karang yang memiliki peran penting dalam ekosistem laut.

Selain itu, pengelolaan sampah juga menjadi fokus penting dalam upaya pelestarian lingkungan. Melalui kolaborasi dan kerja sama antar pihak, diharapkan dapat tercapai tujuan untuk menjaga keberlangsungan lingkungan alam dan menjadikan destinasi pariwisata lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan.

#### **4. Pemberdayaan Masyarakat Lokal**

Pemberdayaan masyarakat lokal, merujuk pada peningkatan kesejahteraan masyarakat kabupaten bulukumba melalui partisipasi aktif dalam pengembangan dan manajemen pariwisata. Langkah-langkah untuk memberdayakan masyarakat lokal dalam konteks CBT dalam hal ini yaitu program pendidikan dan pelatihan untuk membekali masyarakat lokal dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk terlibat dalam industri pariwisata dan tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan ekosistem lokal.

Dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Kawasan Pantai Bira Kabupaten Bulukumba, pemberdayaan masyarakat lokal menjadi fokus utama. Hal ini mencakup mengaktifkan peran serta masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan dan pengembangan pariwisata,

memberikan pelatihan dan pendidikan untuk memperkuat kapasitas mereka dalam mengelola usaha pariwisata, serta mendorong pengembangan usaha lokal yang berkelanjutan.

Bentuk pemberdayaan masyarakat lokal salah satunya diungkapkan oleh Adyatama Kepariwisata dan Ekonomi Kreatif di Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bulukumba terkait program pelatihan atau pendidikan khusus yang diselenggarakan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat lokal dalam industri pariwisata di Kawasan Pantai Bira, bahwa:

“Ada pelatihan yang diselenggarakan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat lokal, seperti pelatihan pengelolaan homestay di Bira kemudian pelatihan pemandu wisata selam dan peningkatan inovasi dan higienitas sajian kuliner di destinasi wisata dimana pesertanya terbanyak dari desa bira.” (Wawancara dengan AA, 7 Maret 2024).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa telah dilakukan berbagai pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat lokal di daerah Bira. Pelatihan tersebut meliputi pengelolaan homestay, pemandu wisata selam, dan peningkatan inovasi dalam penyajian kuliner di destinasi wisata. Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat lokal agar dapat terlibat secara aktif dalam sektor pariwisata.

Gambar 4.5 Pemberdayaan Masyarakat Lokal



Sumber: Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bulukumba

Sehubungan dengan hasil wawancara diatas, pernyataan yang mendukung juga disampaikan oleh Wakil Ketua komunitas Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) terkait program atau kegiatan yang telah dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan dan keterampilan masyarakat lokal dalam industri pariwisata, bahwa:

“Program-program seperti memberikan ilmu kepada masyarakat lokal baik itu orang-orang hotel baik orang-orang lokal yang punya warung kita berikan ilmu dari orang-orang yang punya ilmu pengetahuan di bidang itu misalnya kita datangkan chef dari

Makassar bintang 5 bintang 4 kita datangkan ke bira itu phri fasilitasi tempat pokoknya mereka datang saja ke tempat itu diajari bagaimana membuat makanan yang sehat makanan yang layak jual yang menarik dengan ilmu itu saya yakin akan bermanfaat bagi mereka dan bisa meningkatkan jualan mereka di warung-warung restoran itu yang kita lakukan terus juga bagaimana masyarakat lokal yang kerja di beberapa hotel di sini diberikan ilmu pengetahuan bagaimana menjadi seorang resepsionis ini bagaimana menjadi seorang yang bekerja di kamar room boy dan lain-lain.” (Wawancara dengan MN, 20 Maret 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa telah dilakukan berbagai program untuk memberikan ilmu dan keterampilan kepada masyarakat lokal di Bira. Program-program ini melibatkan orang-orang hotel dan pemilik warung lokal, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas layanan dan produk yang mereka tawarkan. Salah satu contohnya adalah mengundang chef dari hotel bintang 5 atau 4 di Makassar untuk memberikan pelatihan tentang cara membuat makanan sehat, layak jual, dan menarik.

##### **5. Bantuan Dari *Enabler***

Bantuan dari *enabler* dalam konteks Penerapan Konsep *Community Based Tourism* (CBT) dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan di Kawasan Pantai Bira Kabupaten Bulukumba merujuk pada dukungan yang diberikan oleh para pendukung atau fasilitator untuk membantu masyarakat setempat dalam mengimplementasikan konsep *Community Based Tourism* (CBT).

Bantuan dari *enabler* dalam konteks Penerapan Konsep *Community Based Tourism* (CBT) dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan di

Kawasan Pantai Bira Kabupaten Bulukumba sangat penting. Ini mencakup dukungan dari pihak luar, seperti pemerintah, LSM, NGO, atau lembaga lainnya, yang membantu komunitas lokal di Kawasan Pantai Bira dalam menerapkan konsep pariwisata berbasis masyarakat. *Enabler* memberikan berbagai bentuk bantuan, termasuk pendidikan dan pelatihan tentang konsep CBT, bantuan teknis dalam perencanaan dan pengembangan destinasi pariwisata, modal usaha, serta bantuan dalam membangun koneksi dan jaringan.

Dengan bantuan ini, diharapkan komunitas lokal dapat mengembangkan dan mengelola pariwisata secara berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang berkelanjutan bagi mereka dan lingkungan sekitar. Seperti yang dikemukakan oleh Adyatama Kepariwisataan dan Ekonomi Kreatif di Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bulukumba terkait Sejauh mana keterlibatan *enabler* dalam mendukung pengembangan CBT di Kawasan Pantai Bira, bahwa:

“keterlibatan dari *enabler* ini sudah cukup banyak yah dalam mendukung pengembangan CBT di Kawasan Pantai bira ada beberapa itu bantuan dari *enabler* contohnya itu bantuan dari Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan yang memberi bantuan berupa alat diving untuk kelompok PDC dan apartemen ikan sebagai bentuk respon mendukung kegiatan pelestarian bawah laut di Kawasan Pantai bira,ada juga bantuan CSR dari Bank Indonesia berupa mooring bouy” (Wawancara dengan AA, 7 Maret 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan keterlibatan berbagai *enabler* sangat signifikan dalam mendukung pengembangan *Community-Based Tourism* (CBT) di Kawasan Pantai Bira.

Beberapa contoh bantuan yang diberikan oleh *enabler* meliputi bantuan dari Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan yang memberikan alat *diving* kepada kelompok PDC dan apartemen ikan untuk mendukung kegiatan pelestarian bawah laut di Kawasan Pantai Bira, serta bantuan CSR dari Bank Indonesia berupa *mooring buoy* sebagai bagian dari dukungan mereka. Bantuan-bantuan ini menunjukkan adanya kolaborasi yang kuat antara pemerintah dan sektor swasta dalam memajukan pariwisata berbasis masyarakat di daerah tersebut.

Gambar 4.6 Contoh Bantuan Dari *Enabler*



Sumber: Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bulukumba

Hal ini relevan dengan dengan pernyataan Ketua *komunitas Pinisi Diving Club* (PDC) saat ditanya terkait dampak bantuan dari *enabler* tersebut terhadap pariwisata berkelanjutan di Pantai Bira, bahwa:

“Dampaknya sudah cukup bagus ya, contohnya itu transplantasi sekarang pada awalnya kan itu kami bikin sendiri dari media tali kemudian mendapat supporting dan pemerintah berupa beberapa media spider dan beberapa bantuan lainnya untuk pelestarian lingkungan khususnya transplantasi karang ada juga kita pernah pasang itu apartemen ikan di perairan liukang untuk memulihkan habitat alami ikan dan menambah daya tarik wisata selam di kawasan pantai bira itu bantuan dari Bank Indonesia” (Wawancara dengan IE, 20 Maret 2024).

Upaya pelestarian lingkungan, khususnya transplantasi karang, menunjukkan dampak yang positif. Pada awalnya, transplantasi karang dilakukan secara mandiri menggunakan media tali. Namun, kemudian mendapatkan dukungan dari pemerintah yang menyediakan media spider dan bantuan lainnya. Selain itu, terdapat upaya lain seperti pemasangan apartemen ikan di perairan Liukang untuk memulihkan habitat alami ikan dan meningkatkan daya tarik wisata selam di kawasan pantai Bira, yang didukung oleh bantuan dari Bank Indonesia.

#### **6. Memberi Pendapatan Berkelanjutan**

Dalam upaya mewujudkan pariwisata berkelanjutan di kawasan Pantai Bira melalui penerapan konsep CBT, penting untuk mengukur keberhasilannya dalam memberikan pendapatan yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal. Salah satu indikator utama dalam hal ini adalah kemampuan untuk memberikan pendapatan yang signifikan kepada penduduk setempat dalam jangka panjang. Dalam konteks ini, konsep CBT

menekankan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam berbagai aspek pariwisata.

Melalui penerapan konsep CBT dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di kawasan pantai bira kabupaten bulukumba, masyarakat lokal memiliki kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari industri pariwisata yang berkembang di wilayah mereka. Konsep CBT memungkinkan mereka terlibat dalam berbagai kegiatan pariwisata, seperti menyediakan akomodasi *homestay*, menjual produk lokal, atau menjadi pemandu wisata. Pendapatan yang diperoleh membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka serta mendukung pembangunan komunitas, termasuk pendidikan, perawatan kesehatan, dan pelestarian lingkungan. Ini menciptakan lingkungan yang berkelanjutan dan berkontribusi pada pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan di kawasan Pantai Bira. Seperti yang disampaikan oleh Adyatama Kepariwisataan dan Ekonomi Kreatif di Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bulukumba terkait Dinas Pariwisata bulukumba memastikan bahwa pendapatan dari kegiatan pariwisata di kawasan pantai bira melalui konsep CBT dapat dinikmati oleh masyarakat lokal dalam jangka panjang, bahwa:

“Kami dari Dinas Pariwisata Bulukumba memastikan pendapatan dari kegiatan pariwisata di kawasan Pantai Bira melalui konsep *community-based tourism* dengan mengintegrasikan program pelatihan dan pengembangan keterampilan bagi masyarakat lokal, mempromosikan produk dan budaya lokal, serta mendorong kemitraan dengan komunitas untuk memastikan distribusi pendapatan yang adil dan berkelanjutan dalam jangka Panjang contohnya itu kami membantu teman teman yang mengelola wisata selam itu membantu dalam memperoleh sertifikat *rescue diver* atau Lisensi profesional *diving* yang dapat memandu dan menjadi

pengawas bagi orang lain saat melakukan diving itu menjadi nilai jual juga dan ada juga itu pernah kita buat semacam pelatihan peningkatan inovasi dan higienitas kuliner.” (Wawancara dengan AA, 7 Maret 2024).

Berdasarkan pernyataan tersebut, Dinas Pariwisata Bulukumba memastikan pendapatan dari kegiatan pariwisata di kawasan Pantai Bira melalui konsep *community-based tourism* dengan pendekatan yang berkelanjutan. Mereka memberikan program pelatihan dan pengembangan keterampilan kepada masyarakat lokal, seperti bantuan dalam memperoleh sertifikat *rescue diver* atau lisensi profesional *diving* bagi pengelola wisata selam, yang meningkatkan nilai jual mereka dan membantu dalam pengawasan kegiatan *diving*. Selain itu, upaya dilakukan untuk mempromosikan produk dan budaya lokal kepada wisatawan, serta mendorong kemitraan dengan komunitas lokal untuk memastikan distribusi pendapatan yang adil. Melalui kerjasama ini, diharapkan pendapatan dari pariwisata dapat dinikmati secara merata oleh masyarakat lokal dalam jangka panjang. Terakhir, dilakukan pelatihan untuk meningkatkan inovasi dan higienitas dalam industri kuliner lokal, bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk makanan dan minuman yang ditawarkan kepada wisatawan, sehingga meningkatkan daya tarik pariwisata dan pendapatan bagi masyarakat lokal.

Gambar 4.7 Pelatihan Higenitas Makanan



Sumber: Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bulukumba

Sehubungan dengan hasil wawancara terkait pemberian pendapatan bagi masyarakat lokal dalam jangka panjang dikemukakan juga oleh Wakil Ketua komunitas Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) saat ditanya terkait melihat peran CBT dalam menjaga stabilitas ekonomi masyarakat lokal di Pantai Bira dalam jangka Panjang, bahwa:

“Konsep CBT (Community-Based Tourism) yang melibatkan masyarakat lokal dengan berbagai komunitas secara luas memberikan efek positif yang saya rasa signifikan. Dengan semakin banyak masyarakat yang sadar pentingnya kolaborasi dalam menjaga objek wisata, jumlah wisatawan semakin meningkat, membawa dampak ekonomi yang baik bagi mereka. Selain itu, keberlanjutan lingkungan juga terjaga, memastikan bahwa alam tetap terpelihara. Hal ini penting untuk mengubah mindset masyarakat agar memahami bahwa menjaga kebersihan dan keindahan objek wisata, termasuk terumbu karang dan keindahan bawah laut, akan menarik lebih banyak pengunjung. Di Kawasan Pantai Bira, objek wisata alam menjadi daya tarik utama yang harus dijaga bersama oleh pemerintah, stakeholder pariwisata, dan masyarakat. Kolaborasi adalah kunci dalam setiap kegiatan, memudahkan kerja pemerintah dan memastikan tujuan bersama tercapai. PHRI dan komunitas lain berharap kolaborasi ini menghasilkan PAD (Pendapatan Asli Daerah) untuk Kabupaten Bulukumba, karena jika pariwisata itu berkelanjutan di pastikan juga meningkatkan dampak ekonomi yang berkepanjangan pula

bagi pengusaha dan masyarakat lokal, serta memastikan keberhasilan pariwisata yang menguntungkan semua pihak.”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa konsep CBT yang melibatkan masyarakat lokal dan berbagai komunitas telah memberikan dampak positif yang signifikan. Partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga objek wisata telah meningkatkan jumlah wisatawan, yang pada gilirannya membawa dampak ekonomi yang baik bagi mereka. Selain itu, keberlanjutan lingkungan juga terjaga, memastikan bahwa sumber daya alam tetap terpelihara. Pentingnya kolaborasi dalam menjaga kebersihan dan keindahan objek wisata, termasuk terumbu karang dan keindahan bawah laut, telah diakui sebagai faktor penting dalam menarik lebih banyak pengunjung.

Kawasan Pantai Bira, dengan objek wisata alam sebagai daya tarik utama, menjadi fokus perhatian bersama oleh pemerintah, stakeholder pariwisata, dan masyarakat. Kolaborasi dianggap sebagai kunci kesuksesan dalam mencapai tujuan bersama, memudahkan kerja pemerintah, dan memastikan keberlanjutan pariwisata yang menguntungkan semua pihak. Diharapkan bahwa kolaborasi ini dapat menghasilkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) untuk Kabupaten Bulukumba, serta meningkatkan dampak ekonomi jangka panjang bagi pengusaha dan masyarakat lokal, sekaligus memastikan keberhasilan pariwisata yang berkelanjutan.

Hal ini serupa dengan pernyataan dari Ketua Komunitas Phinisi Diving club (PDC) terkait pernyataan yang sama mengatakan, bahwa:

“Kalau misalnya berbicara mengenai konsep community based tourism ini dan dampaknya ke masyarakat lokal tentu besar sekali karena misalnya adanya paket-paket snorkeling baik itu di sekitaran bira dan pulau liukang baik itu sekitar Pulau itu otomatis memutar nilai ekonomi karena ada paket di sana kapal speed pemandu penyewaan alat-alat itu otomatis memutar nilai ekonomi yang tentunya sedikit banyak memberikan akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar di samping para wisatawan mendapatkan edukasi edukasi seperti misalnya pentingnya terumbu karang pentingnya ekosistem kita menjaga ekosistem dan itu disadari oleh masyarakat yang terlibat di dalam sustainable tourism itu karena ketika misalnya lingkungannya rusak otomatis tidak ada lagi wisatawan yang ingin berkunjung untuk menikmati” (Wawancara dengan IE, 21 Mei 2024).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa konsep CBT memiliki dampak besar bagi masyarakat lokal. Adanya paket-paket snorkeling di sekitaran Bira dan Pulau Liukang tidak hanya memajukan nilai ekonomi dengan adanya penyewaan kapal, pemandu, dan peralatan snorkeling, tetapi juga memberikan kesempatan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar. Selain itu, wisatawan juga mendapatkan edukasi tentang pentingnya menjaga terumbu karang dan ekosistem, yang disadari oleh masyarakat terlibat dalam pariwisata berkelanjutan. Kesadaran akan pentingnya lingkungan yang utuh menjadi kunci dalam menjaga daya tarik pariwisata, karena jika lingkungan rusak, minat wisatawan untuk berkunjung akan menurun.

### **C. Pembahasan Penelitian**

Dalam bagian ini, terdapat penjelasan topik yang sesuai dengan temuan penelitian, sehingga pada pembahasan ini peneliti akan menggabungkan hasil penelitian dengan teori yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Hal ini

sejalan dengan metode analisis kualitatif deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Identifikasi dilakukan untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan yang diinginkan. Adapun pembahasan terkait penerapan konsep CBT dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di kawasan pantai bira Kabupaten Bulukumba, yaitu:

#### 1. Perencanaan Partisipatif dan Pengembangan

Upaya dalam perencanaan partisipatif dan pengembangan komunitas Pinisi Diving Club (PDC) dan HPRI (Himpunan Pemandu Wisata dan Restoran Indonesia) memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di destinasi seperti kawasan pantai Bira. Komunitas PDC memiliki keahlian diving yang cukup untuk menjadi pemandu bagi wisatawan yang ingin melakukan wisata diving, sementara HPRI aktif dalam pelatihan untuk tenaga kerja dan penggerak dalam mengedukasi wisatawan tentang pentingnya menjaga lingkungan di kawasan pantai.

Konsep ekowisata menjadi fokus utama dari aktivitas yang dilakukan, yang melibatkan berbagai kegiatan pembelajaran sekaligus berwisata, seperti belajar tentang transplantasi karang, ekosistem bawah laut, budaya lokal, dan kehidupan masyarakat di desa yang belum terkoneksi dengan pemerintah. Melalui konsep ini, terbukti bahwa pelibatan komunitas masyarakat lokal dalam mengelola dan mengembangkan pariwisata di kawasan pantai Bira sudah diterapkan dengan baik.

Dinas Pariwisata juga terlibat secara aktif dalam melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata, terutama dengan melibatkan mereka yang berada di objek pariwisata serta turut dilibatkan dalam setiap kegiatan atau program yang direncanakan terkait pengembangan wisata kawasan pantai Bira. Hal ini menunjukkan sinergi antara pemerintah, komunitas lokal, dan pihak terkait dalam menciptakan pariwisata yang berkelanjutan dan memberdayakan masyarakat lokal secara ekonomi dan sosial.

## 2. Kolaborasi dan Kemitraan

Kolaborasi yang terjadi dalam kegiatan pengelolaan sampah dan penanaman terumbu karang di kawasan pantai Bira mencerminkan sinergi yang kuat antara berbagai pihak yang terlibat dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Dalam kerangka ini, komunitas lokal memperoleh pendampingan yang sangat penting melalui pelatihan dan kegiatan lainnya yang diselenggarakan oleh pihak akademisi atau komunitas yang aktif dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat. Melalui pendekatan ini, terjadi pertukaran wawasan dan ilmu yang mendalam antara berbagai pihak terlibat, yang pada gilirannya meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab bersama terhadap kebersihan lingkungan, terutama di sekitar pantai Bira.

Namun, kolaborasi ini tidak hanya terfokus pada aspek pengelolaan sampah dan penanaman terumbu karang saja. Lebih dari itu, kolaborasi ini juga melibatkan kemitraan yang erat antara komunitas lokal, pemerintah

daerah, dan investor asing yang tertarik dalam pengembangan pariwisata di kawasan tersebut. Contohnya adalah peran kak Indiz dari komunitas PDC dan orang-orang asing yang berinvestasi di sana. Mereka secara aktif bekerja sama dengan Dinas Pariwisata untuk mempromosikan dan mengelola objek wisata alam serta keindahan bawah laut yang menjadi daya tarik utama di Bira.

Pentingnya peran masyarakat lokal, pemerintah, investor, dan pihak akademisi ditekankan sebagai aspek penting dalam memastikan bahwa pengembangan pariwisata berlangsung secara optimal dan berkelanjutan. Dengan memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi secara seimbang, kolaborasi ini menjadi fondasi yang kokoh untuk memastikan keberlanjutan pariwisata dan kelestarian lingkungan di kawasan pantai Bira.

### 3. Lingkungan

Pelestarian lingkungan harus selalu menjadi prioritas utama dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Kegiatan pelestarian lingkungan, khususnya di lingkungan bawah laut, menjadi sangat penting mengingat adanya dampak kecil yang bisa berkembang menjadi masalah besar akibat perilaku sembarangan. Untuk mengatasi hal ini, dilakukan beberapa tindakan seperti bantuan pembuatan mooring atau bouy dan transplantasi terumbu karang, yang bertujuan mengurangi kerusakan terhadap ekosistem laut. Langkah-langkah ini tidak hanya menjadi upaya pencegahan, tetapi juga pemulihan terhadap kerusakan lingkungan yang telah terjadi di objek wisata.

Kolaborasi antara komunitas PDC, PHRI dan pihak terkait lainnya dalam upaya konservasi terumbu karang di Pulau Liukang menjadi contoh dari komitmen bersama dalam merawat lingkungan alam. Kegiatan ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian ekosistem laut, terutama terumbu karang yang memiliki peran krusial dalam ekosistem laut tersebut.

Selain pelestarian terumbu karang, pengelolaan sampah juga menjadi fokus penting dalam menjaga keberlangsungan lingkungan alam. Melalui kolaborasi dan kerja sama antar berbagai pihak, diharapkan dapat terwujud tujuan untuk menjaga keberlangsungan lingkungan alam secara keseluruhan dan menjadikan destinasi pariwisata menjadi lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan.

#### 4. Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Pelatihan-pelatihan yang dilakukan dalam pemberdayaan komunitas masyarakat lokal bertujuan agar dapat terlibat secara aktif dalam sektor pariwisata. Melalui berbagai program pelatihan, seperti pengelolaan homestay, pemandu wisata selam dan inovasi dalam penyajian kuliner, masyarakat lokal diberikan kesempatan untuk meningkatkan kualitas layanan dan produk yang mereka tawarkan.

Program pelatihan ini tidak hanya mencakup orang-orang di bidang hotel, tetapi juga melibatkan pemilik homestay dan pemandu wisata selam. Contoh nyata dari program ini adalah undangan kepada chef dari hotel bintang 5 atau 4 di Makassar untuk memberikan pelatihan tentang cara

membuat makanan sehat, layak jual, dan menarik. Ini menunjukkan komitmen untuk meningkatkan standar layanan dan produk pariwisata di Bira melalui pendekatan pelatihan dan pengembangan keterampilan.

#### 5. Bantuan Dari *Enabler*

Keterlibatan berbagai *enabler* sangat signifikan dalam mendukung pengembangan *community based tourism* (CBT) di Kawasan Pantai Bira. Beberapa contoh bantuan yang diberikan oleh *enabler* meliputi bantuan dari Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan yang memberikan alat *diving* kepada kelompok PDC dan apartemen ikan untuk mendukung kegiatan pelestarian bawah laut di Kawasan Pantai Bira, serta bantuan CSR dari Bank Indonesia berupa *mooring buoy* sebagai bagian dari dukungan mereka. Bantuan-bantuan ini menunjukkan adanya kolaborasi yang kuat antara pemerintah dan sektor swasta dalam memajukan pariwisata berbasis masyarakat di daerah tersebut.

Upaya pelestarian lingkungan, khususnya transplantasi karang, menunjukkan dampak yang positif. Pada awalnya, transplantasi karang dilakukan secara mandiri menggunakan media tali. Namun, kemudian mendapatkan dukungan dari pemerintah yang menyediakan media spider dan bantuan lainnya. Selain itu, terdapat upaya lain seperti pemasangan apartemen ikan di perairan Liukang untuk memulihkan habitat alami ikan dan meningkatkan daya tarik wisata selam di kawasan pantai Bira, yang didukung oleh bantuan dari Bank Indonesia.

6. Memberi pendapatan berkelanjutan

Dinas Pariwisata Bulukumba memastikan pendapatan dari kegiatan pariwisata di kawasan Pantai Bira melalui konsep *community based tourism* (CBT) dengan pendekatan yang berkelanjutan. Mereka memberikan program pelatihan dan pengembangan keterampilan kepada masyarakat lokal, seperti bantuan dalam memperoleh sertifikat *rescue diver* atau Lisensi profesional diving bagi pengelola wisata selam, yang meningkatkan nilai jual mereka dan membantu dalam pengawasan kegiatan diving. Selain itu, upaya dilakukan untuk mempromosikan produk dan budaya lokal kepada wisatawan, serta mendorong kemitraan dengan komunitas lokal untuk memastikan distribusi pendapatan yang adil. Melalui kerjasama ini, diharapkan pendapatan dari pariwisata dapat dinikmati secara merata oleh masyarakat lokal dalam jangka panjang. Terakhir, dilakukan pelatihan untuk meningkatkan inovasi dan higienitas dalam industri kuliner lokal, bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk makanan dan minuman yang ditawarkan kepada wisatawan, sehingga meningkatkan daya tarik pariwisata dan pendapatan bagi masyarakat lokal.

Konsep CBT yang melibatkan masyarakat lokal dan berbagai komunitas telah memberikan dampak positif yang signifikan. Partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga objek wisata telah meningkatkan jumlah wisatawan, yang pada gilirannya membawa dampak ekonomi yang baik bagi mereka. Selain itu, keberlanjutan lingkungan juga terjaga, memastikan bahwa sumber daya alam tetap terpelihara. Pentingnya kolaborasi dalam

menjaga kebersihan dan keindahan objek wisata, termasuk terumbu karang dan keindahan bawah laut, telah diakui sebagai faktor penting dalam menarik lebih banyak pengunjung. Kawasan Pantai Bira, dengan objek wisata alam sebagai daya tarik utama, menjadi fokus perhatian bersama oleh pemerintah, stakeholder pariwisata, dan masyarakat. Kolaborasi dianggap sebagai kunci kesuksesan dalam mencapai tujuan bersama, memudahkan kerja pemerintah, dan memastikan keberlanjutan pariwisata yang menguntungkan semua pihak. Diharapkan bahwa kolaborasi ini dapat menghasilkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) untuk Kabupaten Bulukumba, serta meningkatkan dampak ekonomi jangka panjang bagi pengusaha dan masyarakat lokal, sekaligus memastikan keberhasilan pariwisata yang berkelanjutan.

Konsep CBT memiliki dampak besar bagi masyarakat lokal. Adanya paket-paket snorkeling di sekitar Bira dan Pulau Liukang tidak hanya memajukan nilai ekonomi dengan adanya penyewaan kapal, pemandu, dan peralatan snorkeling, tetapi juga memberikan kesempatan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar. Selain itu, wisatawan juga mendapatkan edukasi tentang pentingnya menjaga terumbu karang dan ekosistem, yang disadari oleh masyarakat terlibat dalam pariwisata berkelanjutan. Kesadaran akan pentingnya lingkungan yang utuh menjadi kunci dalam menjaga daya tarik pariwisata, karena jika lingkungan rusak, minat wisatawan untuk berkunjung akan menurun.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai penerapan konsep *community based tourism* (cbt) dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di kawasan pantai bira Kabupaten Bulukumba, ada beberapa hal yang menjadi kesimpulan yaitu:

1. Perencanaan partisipatif dan pengembangan melibatkan komunitas masyarakat lokal PDC dan HPRI dalam destinasi pariwisata seperti kawasan pantai Bira memiliki peran penting dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Komunitas PDC sebagai pemandu diving dan HPRI dalam pelatihan dan pengedukasian lingkungan berperan vital dalam mempromosikan konsep ekowisata.
2. Kolaborasi dan kemitraan yang terjadi dalam kegiatan pengelolaan sampah dan penanaman terumbu karang di kawasan pantai Bira mencerminkan sinergi yang kuat antara berbagai pihak yang terlibat dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Komunitas lokal memperoleh pendampingan penting melalui pelatihan dan kegiatan lainnya yang diselenggarakan oleh pihak akademisi atau komunitas yang aktif dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat. Ini menghasilkan pertukaran wawasan dan ilmu antara berbagai pihak terlibat, meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab bersama terhadap kebersihan lingkungan, terutama di sekitar pantai Bira.

3. Dalam aspek lingkungan, pengembangan pariwisata berkelanjutan sangat penting untuk memprioritaskan pelestarian lingkungan, khususnya lingkungan bawah laut. Langkah-langkah seperti pembuatan mooring atau bouy serta transplantasi terumbu karang menjadi strategi yang efektif dalam mengurangi kerusakan terhadap ekosistem laut dan juga melakukan pemulihan terhadap kerusakan yang telah terjadi. Kolaborasi antara komunitas PDC, PHRI, dan pihak terkait lainnya dalam konservasi terumbu karang di Pulau Liukang merupakan contoh nyata dari komitmen bersama dalam merawat lingkungan alam.
4. Pelatihan-pelatihan yang dilakukan dalam pemberdayaan komunitas masyarakat lokal untuk terlibat secara aktif dalam sektor pariwisata adalah bahwa program ini memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk meningkatkan kualitas layanan dan produk yang mereka tawarkan. Melalui program pelatihan seperti pengelolaan homestay, pemandu wisata selam, dan inovasi dalam penyajian kuliner, masyarakat lokal dapat memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk bersaing dan memberikan pengalaman wisata yang lebih baik kepada pengunjung.
5. Keterlibatan berbagai *enabler* sangat signifikan dalam mendukung pengembangan CBT di Kawasan Pantai Bira. Contohnya, Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan memberikan alat diving dan apartemen ikan kepada kelompok PDC untuk mendukung pelestarian bawah laut, sedangkan CSR dari Bank Indonesia menyediakan mooring buoy. Upaya pelestarian lingkungan, seperti transplantasi karang kini

didukung oleh pemerintah dengan media spider dan bantuan lainnya. Selain itu, pemasangan apartemen ikan di perairan Liukang untuk memulihkan habitat ikan dan meningkatkan daya tarik wisata selam juga mendapat dukungan dari Bank Indonesia.

6. Dinas Pariwisata Bulukumba mengimplementasikan konsep CBT dengan pendekatan berkelanjutan untuk meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata di kawasan Pantai Bira. Melalui program pelatihan dan pengembangan keterampilan, masyarakat lokal diberikan bantuan untuk memperoleh sertifikat *rescue diver* dan lisensi profesional *diving*. Selain itu, promosi produk dan budaya lokal serta kemitraan dengan komunitas setempat dilakukan untuk memastikan distribusi pendapatan yang adil dan merata. Pelatihan untuk meningkatkan inovasi dan higienitas dalam industri kuliner lokal bertujuan meningkatkan kualitas produk makanan dan minuman, sehingga menarik lebih banyak wisatawan dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

## **B. Saran**

Untuk meningkatkan penerapan konsep CBT dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di kawasan pantai bira, beberapa saran yang dapat penulis kemukakan:

1. Libatkan masyarakat setempat dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata.
2. Telusuri sejauh mana masyarakat lokal terlibat dalam industri pariwisata saat ini. Identifikasi hambatan dan kendala yang mungkin menghalangi

partisipasi mereka serta strategi untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam CBT.

3. Teliti berbagai model pengelolaan CBT yang telah diterapkan di destinasi pariwisata lain lalu evaluasi keberhasilan dan kelemahan masing-masing model dalam konteks Bira. Usulkan model pengelolaan CBT yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan lokal.
4. Dorong kelestarian budaya lokal dengan mempromosikan warisan budaya tradisional seperti tarian, musik, kerajinan tangan, dan festival.
5. Gunakan pemasaran yang berkelanjutan untuk mempromosikan destinasi wisata Bira. Fokuslah pada cerita-cerita tentang keberlanjutan, budaya lokal, dan pengalaman unik yang ditawarkan, sehingga menarik wisatawan yang peduli dengan pariwisata bertanggung jawab.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, O. S., Sunardi, Widianingsih, I., Cahyandito, M. F., Wiyanti, D. T., & Nurseto, H. E. (2019). Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Desa Tarumajaya , Hulu Sungai Citarum : Potensi Dan Development of a Community Based Ecotourism in Ta- Rumajaya Village , Upstream Citarum River : Potentials and Obstacles. *Kumawula : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 236–247. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v1i3.24553>
- Ahmad, & Muslimah. (2021). Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif. *Proceedings*, 1(1), 173–186.
- Ahsani, R. D. P., Suyaningsih, O., Ma'rifah, N., & Aerani, E. (2018a). Penerapan konsep community based tourism (CBT) di desa wisata candirejo borobudur mewujudkan kemandirian desa. In *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik* (Vol. 3, Issue 2). Universitas Merdeka Malang. <https://doi.org/10.26905/pjiap.v3i2.2270>
- Ahsani, R. D. P., Suyaningsih, O., Ma'rifah, N., & Aerani, E. (2018b). Penerapan konsep community based tourism (CBT) di desa wisata candirejo borobudur mewujudkan kemandirian desa. *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 3(2), 135–146. <https://doi.org/10.26905/pjiap.v3i2.2270>
- Azzahra, N. A., Setiyono, B., & Manar, D. G. (2023). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Menggunakan Pendekatan Community Based Tourism (CBT) di Desa Wisata Kandri, Kota Semarang. *Journal of Politic and Government Studies*, 12(2), 118–139. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/38149>
- Febriandhika, I., & Kurniawan, T. (2019). Membingkai Konsep Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui Community-Based Tourism : Sebuah Review Literatur. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 3(2), 50. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v3n2.p50-56>
- Fifiyanti, D. (2023). PENERAPAN KONSEP COMMUNITY BASED TOURISM DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA BURAI. In *Jurnal Industri Pariwisata* (Vol. 5, Issue 2, pp. 201–208). Universitas Sahid. <https://doi.org/10.36441/pariwisata.v5i2.1425>
- H. Paramaratri, R. Hidayatullah, W. T. (2021). *STUDI ANALISIS PENERAPAN COMMUNITY BASED TOURISM GUNA PENGEMBANGAN AGROWISATA DESA SUNYALANGU SEBAGAI DESA MANDIRI DAN BERKELANJUTAN*. 3(2), 8–13.
- Hidayanti, S., Fitrianto, A. R., Studi, P., Ekonomi, I., & Religi, W. (2022). *Community based tourism ( CBT ) Pada Kawasan Wisata Religi dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat*. 43–50.
- Iqbal, M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata

- Melalui Konsep Community Based Tourism Dan Sustainable Tourism. *AT TAMKIN Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(1), 9–27. <http://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/attamkin/article/view/1630/941>
- Ira, W. S., & Muhamad, M. (2020). Partisipasi Masyarakat pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Magelang). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(2), 124. <https://doi.org/10.22146/jpt.43802>
- Irwan, I., & Agustang, A. (2021). Strategi Keberdayaan Masyarakat Menuju Desa Wisata Berbasis Masyarakat Yang Berkelanjutan. *Seminar Nasional LP2M UNM*, 316–325.
- Kaharuddin. (2021). Equilibrium : Jurnal Pendidikan Kualitatif : Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan*, IX(1), 1–8. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Khairi, N. (2022). *Application of Community Based Tourism (CBT) in Tangkahan Langkat Regency*. 3415(2), 124–140.
- Kurniawati, R. (2013). Modul Pariwisata Berkelanjutan. *Pariwisata Berkelanjutan*, 71. <https://www.academia.edu/download/48373609/196754237-Modul-Pariwisata-Berkelanjutan.pdf>
- Nawangsari, E. R., Dharmawan, M. Z., Afifah, N. S. H., & Fajrin, N. Z. (2021). Penerapan Community Based Tourism Dalam Pengelolaan Wisata Berkelanjutan Di Kampung Genteng Candirejo. *Journal Publicuho*, 4(2), 371–383. <https://doi.org/10.35817/jpu.v4i2.17983>
- Permatasari, I. (2022). Peran Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism) di Bali. *Kertha Wicaksana*, 16(2), 164–171. <https://doi.org/10.22225/kw.16.2.2022.164-171>
- Pinanatri, P. D. S. (2019). Override Parade : Isu-Isu Pariwisata Berkelanjutan Pada Destinasi Kepulauan di Indonesia. *Media Wisata*, 17(2), 131–149. <https://doi.org/10.36276/mws/v17i2>
- Reskiyani, Yahya, M., & Wardah. (2022). Peran Kehumasan Dinas Pariwisata dalam Pengembangan Industri Pariwisata di Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 13(1), 88–106. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/7845>
- Sannu, R., Romadhon, B., Rezky, A., Manajemen, M., Muhammadiyah, U., Manajemen, M., Muhammadiyah, U., Manajemen, M., & Muhammadiyah, U. (2021). Pengembangan kawasan wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di desa kahayya kabupaten bulukumba. *Competitiveness*, 10, 244–254.
- Sri Widari, D. A. D. (2020). Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan: Kajian Teoretis Dan Empiris. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.53356/diparojs.v1i1.12>

- Suksmawati, H. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Community Based Tourism Pada Program Desa Wisata. *Jurnal Bisnis Indonesia*, 13(1). <https://doi.org/10.33005/jbi.v13i1.3070>
- Susana, I., Alvi, N. N., & Persada, C. (2017). Perwujudan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Lokal Di Pulau Pahawang, Pesawaran, Provinsi Lampung. *Tataloka*, 19(2), 117. <https://doi.org/10.14710/tataloka.19.2.117-128>
- Susilawati, Mappamiring, H., & Said, A. (2016). Strategi Pengembangan Pariwisata Pantai Bira Sebagai Sumber Unggulan Pendapatan Asli di Daerah Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Administrasi Publik*, 2(3), 351–366.
- Syafiqah, K. K., Aprilia, D., & Maharani, F. (2022). Implementasi Konsep Community Based Tourism (CBT) Dalam Mendukung Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan pada Destinasi Wisata Sanghyang Kenit di Kabupaten Bandung Barat. 1(2), 1–18.
- Syarifah, R., & Rochani, A. (2022). Studi Literatur: Pengembangan Desa Wisata Melalui Community Based Tourism Untuk Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1), 109. <https://doi.org/10.30659/jkr.v1i1.19983>
- Triristina, N., Pujiyanti, Y. R., & Muharam, M. M. (2022). Penerapan Community Based Tourism (CBT) Berbasis Modal Sosial dalam Pengembangan Objek Wisata Sumber Biru Wonomerto. *Jurnal EL-RIYASAH*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.24014/jel.v13i1.14206>
- Widiati, I. A. P., & Permatasari, I. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development) Berbasis Lingkungan Pada Fasilitas Penunjang Pariwisata di Kabupaten Badung. *Kertha Wicaksana*, 16(1), 35–44. <https://doi.org/10.22225/kw.16.1.2022.35-44>
- Wijaya, N. S., & Sudarmawan, I. W. E. (2019). Community Based Tourism (Cbt) Sebagai Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Dtw Ceking Desa Pekraman Tegallalang. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 10(1), 77–98. <https://doi.org/10.22334/jihm.v10i1.162>
- Wiwin, I. W. (2019). *Community Based Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Bali*. 3, 69–75.
- Yanuarita, H. A. (2018). *Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan : Studi tentang Pengembangan Wisata Gua Selomangleng di Kota Kediri*. 7(2), 136–147.

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**





**Wawancara dengan Adyatama Kepariwisata dan Ekonomi Kreatif Dinas  
Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bulukumba (Bapak Andi  
Aryono)**



**Wawancara dengan Ketua Komunitas Masyarakat Lokal Phinisi Diving  
Club (PDC) (Bapak Indiz Essa Rutepar)**



**Wawancara dengan Wakil Ketua Komunitas Masyarakat Lokal  
Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) (Bapak Muhammad  
Nur Anjas)**





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp.866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 e-mail :lp3m@unismuh.ac.id

Nomor : 3439/05/C.4-VIII/1/1445/2024

22 January 2024 M

Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal

10 Rajab 1445

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal & PTSP Provinsi Sulawesi Selatan

di -

Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 0096/FSP/A.1-VIII/1/1445/2024 tanggal 22 Januari 2024, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **MUH ASHAR AFTANIANTO**

No, Stambuk : **10564 1106620**

Fakultas : **Fakultas Sosial dan Politik**

Jurusan : **Ilmu Pemerintahan**

Pekerjaan : **Mahasiswa**

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

**"PENERAPAN KONSEP COMMUNITY BASED TOURISM (CBT) DALAM MEWUJUDKAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI KAWASAN PANTAI BIRA KABUPATEN BULUKUMBA"**

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 26 Januari 2024 s/d 26 Maret 2024.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua LP3M,



**Muh. Arief Muhsin, M.Pd**

**NBM 1127761**



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Bougainville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936  
Website : <http://simap-new.sulselprov.go.id> Email : [ptsp@sulselprov.go.id](mailto:ptsp@sulselprov.go.id)  
Makassar 90231

Nomor : 2764/S.01/PTSP/2024  
Lampiran : -  
Perihal : Izin penelitian

Kepada Yth.  
Bupati Bulukumba

di-  
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 3439/05/C.4-VIII/I/1445/2024 tanggal 22 Januari 2024 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : MUH. ASHAR AFTANIANTO  
Nomor Pokok : 105641106620  
Program Studi : Ilmu Pemerintahan  
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S1)  
Alamat : Jl. Slt Alauddin No. 259, Makassar  
PROVINSI SULAWESI SELATAN

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara, dengan judul :

**" PENERAPAN KONSEP COMMUNITY BASED TOURISM (CBT) DALAM MEWUJUDKAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI KAWASAN PANTAI BIRA KABUPATEN BULUKUMBA "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **05 Februari s/d 05 April 2024**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
Pada Tanggal 05 Februari 2024

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU  
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN



**ASRUL SANI, S.H., M.Si.**  
Pangkat : PEMBINA TINGKAT I  
Nip : 19750321 200312 1 008

Tembusan Yth  
1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar,  
2. *Pertinggal.*



**PEMERINTAH KABUPATEN BULUKUMBA  
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU  
SATU PINTU**

Jl. Kenari No. 13 Telp. (0413) 84241 Fax. (0413) 85060 Bulukumba 92511

**SURAT IZIN PENELITIAN  
NOMOR : 091/DPMTSP/IP/III/2024**

Berdasarkan Surat Rekomendasi Teknis dari KESBANGPOL dengan Nomor: 074/0106/Bakesbangpol/III/2024 tanggal 5 Maret 2024, Perihal Rekomendasi Izin Penelitian maka yang tersebut dibawah ini :

Nama Lengkap : Muh. Ashar Aftanianto  
Nomor Pokok : 105641106620  
Program Studi : Ilmu Pemerintahan  
Jenjang : S1  
Institusi : Universitas Muhammadiyah Makassar  
Tempat/Tanggal Lahir : Gowa / 2001-09-06  
Alamat : Tibona

Jenis Penelitian : Skripsi  
Judul Penelitian : PENERAPAN KONSEP COMMUNITY BASED TOURISM (CBT) DI KAWASAN PANTAI BIRA KABUPATEN BULUKUMBA  
Lokasi Penelitian : Kawasan Pantai Bira  
Pendamping : Dr. Amir Muhiddin M.si dan Hamrun, S.ip.,M.si  
Instansi Penelitian : Dinas Pariwisata Kabupaten Bulukumba  
Lama Penelitian : tanggal 5 Februari 2024 s/d 5 April 2024

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami mengizinkan yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Mematuhi semua Peraturan Perundang - Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat - istiadat yang berlaku pada masyarakat setempat;
2. Tidak mengganggu keamanan/keterlibatan masyarakat setempat
3. Melaporkan hasil pelaksanaan penelitian/pengambilan data serta menyerahkan 1(satu) eksampul hasilnya kepada Bupati Bulukumba Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Bulukumba;
4. Surat izin ini akan dicabut atau dianggap tidak berlaku apabila yang bersangkutan tidak memenuhi ketentuan sebagaimana tersebut di atas, atau sampai dengan batas waktu yang telah ditentukan kegiatan penelitian/pengumpulan data dimaksud belum selesai.

Dikeluarkan di : Bulukumba  
Pada Tanggal : 06 Maret 2024



Kepala DPMTSP  
Dra. Hj. Umrah Aswani, MM  
Pangkat : Pembina Utama Muda-IV/c  
Nip : 19670304 199303 2 010



Balai Sertifikasi Elektronik

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), BSSN



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat Kantor: Jl. Sultan Alauddin No.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,  
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Muh. Ashar Aftanianto

Nim : 105641106620

Program Studi: Ilmu Pemerintahan

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	5 %	10 %
2	Bab 2	6 %	25 %
3	Bab 3	10 %	10 %
4	Bab 4	9 %	10 %
5	Bab 5	0 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 21 Mei 2024

Mengetahui,

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



Mursamah, S.Tum, M.I.P  
NBM. 964 591

Ashar Aftanianto 105641106620 Bab I

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Nasional Student Paper	2%
2	docplayer.info Internet Source	1%
3	www.scribd.com Internet Source	1%
4	Submitted to Universitas Merdeka Malang Student Paper	1%
5	kc.umn.ac.id Internet Source	1%
6	www.kaskus.co.id Internet Source	1%

Exclude quotes  Off

Exclude matches  Off

Exclude bibliography  Off

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

1%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Nurwahidah, Muhammad Jamil. "Pengembangan Community-Based Tourism Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Objek Wisata Pantai Leuge Aceh Timur)", Jurnal EMT KITA, 2022 Publication	4%
2	Submitted to Padjadjaran University Student Paper	1%
3	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	1%
4	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	1%
5	123dok.com Internet Source	<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

2%

2

Kartika Putri Sari, Mahariah Mahariah  
"Literasi Al-Quran di Sekolah : Program  
Akselerasi Peningkatan Kemampuan Siswa  
Membaca Al-Quran.", EduInovasi: Journal of  
Basic Educational Studies, 2023

Publication

2%

3

Dinda Melani Putri, Zuhrina M. Nawawi.  
"Analisis Peran Seksi Penyelenggara Syariah  
Dalam Pengumpulan Zakat Profesi ASN di  
Lingkungan Kantor Kementerian Agama Kota  
Medan", VISA: Journal of Vision and Ideas,  
2022

Publication

2%

4

[digilibadmin.unismuh.ac.id](http://digilibadmin.unismuh.ac.id)

Internet Source

2%

5

[www.scribd.com](http://www.scribd.com)

Internet Source

2%

ORIGINALITY REPORT

9% SIMILARITY INDEX      9% INTERNET SOURCES      0% PUBLICATIONS      1% STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://digilibadmin.unismuh.ac.id">digilibadmin.unismuh.ac.id</a> Internet Source	7%
2	<a href="http://ejournal.bsi.ac.id">ejournal.bsi.ac.id</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://dprd.bulukumbakab.go.id">dprd.bulukumbakab.go.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://travel.indozone.id">travel.indozone.id</a> Internet Source	<1%
5	<a href="http://wisataalam028.blogspot.com">wisataalam028.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
6	<a href="http://bagawanabiyasa.wordpress.com">bagawanabiyasa.wordpress.com</a> Internet Source	<1%
7	<a href="http://www.booking-bali-villas.com">www.booking-bali-villas.com</a> Internet Source	<1%
8	<a href="http://www.pulauseribu-indonesia.com">www.pulauseribu-indonesia.com</a> Internet Source	<1%

h. Ashar Aftanianto 105641106620 Bab V

ORIGINALITY REPORT

0%  
SIMILARITY INDEX

0%  
INTERNET SOURCES

0%  
PUBLICATIONS

0%  
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude matches



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Muh. Ashar Aftanianto**, dilahirkan di Kabupaten Gowa pada 6 September 2001, Merupakan anak pertama dari pasangan Alm Bapak Muhammad Tang, S.TP dan Ibu Hasriani Warhaf, S.PD. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 68 Tibona dan lulus pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan pendidikan di MTS Negeri 2 Bulukumba dan lulus pada tahun 2016. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Bulukumba dan lulus pada tahun 2019. Kemudian melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Dengan ketekunan untuk terus belajar dan berusaha serta dukungan dari orang terkasih, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Pada Tahun 2024 tepatnya pada 29 Mei 2024, penulis dikukuhkan dengan gelar sarjana ilmu politik (S.IP) dengan judul penelitian “Penerapan Konsep *Community Based Tourism* (CBT) dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan di Kawasan Pantai Bira Kabupaten Bulukumba”. Semoga dengan adanya karya ilmiah ini dapat menjadi kontribusi bagi peneliti lain, dan bagi penulis sendiri, Terimakasih.